

A large, light-colored watermark of the Universitas Jember logo is centered on the page. It features a cross at the top, with two stylized human figures on either side, all set against a background of radiating lines. The text 'UNIVERSITAS JEMBER' is faintly visible behind the watermark.

MODUL
Pendidikan Agama Kristen Tahun 2017

Disusun oleh
Murni Hermawaty Sitanggang, M. Th.

PRODI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS JEMBER

DIEDARKAN KHUSUS UNTUK KEPERLUAN MAHASISWA UNIV. JEMBER

HALAMAN PENGESAHAN MODUL

1. Identitas Mata Kuliah

- a. Nama Mata Kuliah : Pendidikan Agama Kristen
- b. Nomor Kode/SKS : MPK9002/3 SKS
- c. Bidang Ilmu : Agama Kristen dan Teologia
- d. Status Mata Kuliah : Aktif

2. Koordinator/Pembina Mata Kuliah

- a. Nama : Murni Hermawaty Sitanggang, S.Th., M.Th.
- b. NIP : 198007172008122004
- c. Pangkat/Golongan : III/b
- d. Jabatan : Asisten Ahli
- e. Fakultas/PS : PS Ilmu Keperawatan
- f. Universitas : Jember (UNEJ)

3. Jumlah Tim Pengajar : 1 orang

Sekretaris I PSIK

Jember, 10 Juli 2017
Koordinator Mata Kuliah

Ns. Wantiyah, S.Kep., M. Kep.
NIP. 19810712 200604 2 001

Murni Hermawaty, S.Th., M.Th.
NIP. 19800717 200812 2 004

Mengetahui
Ketua
Program Studi Ilmu Keperawatan

Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes
NIP. 19780323 200501 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER**

Mata Kuliah : Pendidikan Agama Kristen
Kode : MPK 9002
Beban Studi : 2 SKS
Penanggung Jawab Mata Kuliah : Murni Hermawaty Sitanggang, S.Th., M.Th.

Disusun	Penanggung Jawab Mata Kuliah Murni Hermawaty Sitanggang, M.Th. NIP. 19800717 200812 2 004
Menyetujui,	Sekretaris I Ns.Wantiyah, M.Kep. NIP. 19810712 200604 2 001
Mengetahui,	Ketua PSIK Universitas Jember Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes. NIP. 19780323 200501 2 002

KATA PENGANTAR

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata kuliah penting yang meski merupakan mata kuliah umum namun ikut mempengaruhi kelulusan mahasiswa di tingkatan pendidikan tinggi. Mata kuliah ini termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian yang berperan dalam membentuk moral dan kepribadian bangsa. Itu sebabnya meski dari sejak bangku Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum pada dasarnya mahasiswa sudah mendapat pelajaran ini, tetap saja mereka harus menempuhkannya kembali pada saat memasuki perguruan tinggi.

Pada dasarnya tidaklah cukup mempelajari PAK hanya satu semester sebagaimana aturan yang berlaku di perguruan tinggi. Sejatinya tidak ada kata selesai dalam mempelajari agama. Akan tetapi, karena adanya sistem satuan kredit semester membuat perkuliahan PAK hanya dapat dipelajari selama satu semester saja, kecuali mahasiswa tersebut tidak lulus dalam perkuliahan sehingga harus mengulang.

Sebagaimana judulnya adalah pendidikan agama, maka mata kuliah ini berfokus pada bagaimana seharusnya mahasiswa sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa harus hidup. Yang menjadi landasan tentu saja apa yang diajarkan oleh Alkitab selaku kitab suci pemeluk agama Kristen, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Diharapkan setelah mempelajarinya mahasiswa memiliki penghayatan terhadap kasih Allah dalam Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus sehingga dapat bertumbuh sebagai pribadi yang utuh dalam segala aspek dan dapat membuktikan diri sebagai manusia dewasa, bertanggung jawab kepada Allah, sesama manusia dan alam hidupnya serta bersedia mengabdikan seluruh hidup dan karyanya demi kepentingan umat manusia.

Jember, Juli 2017

Penulis

Murni Hermawaty Sitanggang, M. Th.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
TINJAUAN MATA KULIAH	v
KB 1: TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)	1
<i>Learning Objective</i>	1
A. Pendidikan Secara Umum dan Pendidikan Agama Kristen Secara Khusus	1
B. Tujuan PAK.....	2
C. Metode Pembelajaran dalam Penyelenggaraan PAK	2
D. Karakteristik yang Diharapkan Dimiliki Peserta PAK	3
Rangkuman.....	5
Latihan Soal.....	5
Tugas Terstruktur 1:	5
KB 2: PENGAJARAN TENTANG ALLAH.....	7
<i>Learning Objective</i>	7
A. Pentingnya Pengenalan Akan Allah yang Benar	7
B. Eksistensi Allah.....	8
1. Argumentasi-Argumentasi tentang Eksistensi Allah.....	8
2. Wahyu tentang Allah.....	9
C. Tritunggal Ilahi	10
1. Yang Bukan Merupakan Tritunggal.....	10
2. Penjelasan Tritunggal/Trinitarian	11
3. Arti Penting Doktrin Tritunggal.....	12
D. Penyertaan dan Pemeliharaan Allah	13
1. Providensi dan Kaitannya dengan Penderitaan Manusia.....	15
2. Sarana-Sarana Pemeliharaan Allah	16
3. Aplikasi Doktrin Providensi Ilahi	17
Rangkuman.....	18
Latihan Soal.....	18
Tugas Terstruktur 2:	19
KB 3: PENCIPTAAN, KEJATUHAN, DAN KESELAMATAN MANUSIA	20
<i>Learning Objective</i>	20
A. Manusia: Pribadi yang Diciptakan.....	20
B. Kejatuhan ke dalam Dosa	20
C. Karya Penyelamatan Kristus	21
D. Aplikasi Saat Ini: Tetap Kerjakan Keselamatanmu (Fil. 2:12-18).....	22
Rangkuman.....	23
Latihan Soal.....	23
TUGAS TERSTRUKTUR 3:	24
KB 4: CITRA DIRI (REMAJA/PEMUDA)	25

<i>Learning Objective</i>	25
A. Faktor-Faktor Penunjang Terbentuknya Citra Diri	25
B. Rusaknya Citra Diri	26
1. Citra Diri yang Tidak Sehat	26
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rusaknya Citra Diri	28
C. Citra Diri yang Sehat dan Alkitabiah	31
Rangkuman	34
Latihan Soal	34
KB 5: ETIKA KRISTEN (MORALITAS KRISTEN)	35
<i>Learning Objective</i>	35
A. Definisi Etika	35
1. Secara Umum	35
2. Secara Khusus	35
B. Sifat-Sifat Etika Kristen	36
C. Pengambilan Keputusan Etis	37
Rangkuman	41
Latihan Soal	42
KB 6: ETIKA SEKSUAL	43
<i>Learning Objective</i>	43
A. Seks Menurut Alkitab	43
B. Tujuan Seksualitas	45
Rangkuman	46
Latihan Soal	46
KB 7: ORANG KRISTEN DAN IPTEKS	47
<i>Learning Objective</i>	47
A. Iman dan Ilmu Pengetahuan	47
B. Teknologi dan Iman	49
1. Pengertian Teknologi Modern	49
2. Respons Terhadap Teknologi	49
C. Sikap Kristen	51
Rangkuman	51
Latihan Soal	52
KB 8: KEKRISTENAN DAN KEBUDAYAAN	53
<i>Learning Objective</i>	53
A. Definisi Kebudayaan	53
B. Sikap Terhadap Kebudayaan	53
1. Kristus melawan kebudayaan (radikal)	54
2. Kristus dari kebudayaan (akomodasi)	54
3. Kristus di atas kebudayaan (sintesis)	54
4. Kristus dan kebudayaan adalah paradoks (dualistis)	54
5. Kristus membarui kebudayaan (transformasionalis)	54
C. Panggilan Orang Kristen Terhadap Kebudayaan	55

Rangkuman.....	55
Latihan Soal.....	56
KB 9: ORANG KRISTEN DAN POLITIK.....	57
<i>Learning Objective</i>	57
A. Pengertian Etimologis	57
B. Partisipasi Politik Kristen dalam Sejarah Perjuangan Bangsa	57
C. Sikap Umat Kristen Terhadap Politik.....	58
Rangkuman.....	59
Latihan Soal.....	60
KB 10: ORANG KRISTEN DAN HUKUM.....	61
<i>Learning Objective</i>	61
A. Hukum dan Kaitannya dengan HAM	61
1. Unsur-Unsur Hukum.....	61
2. Hukum dalam Kaitannya dengan HAM.....	61
B. Pandangan Kristen Tentang Hukum.....	62
1. Amanat Budaya.....	62
2. Hukum Taurat	62
3. Hukum Kasih	62
C. Tanggung Jawab Orang Kristen Terhadap Hukum dan Perintah Allah.....	63
Rangkuman.....	63
Latihan Soal.....	63
KB 11: KERUKUNAN DAN MASALAH PLURALISME AGAMA.....	64
<i>Learning Objective</i>	64
A. Faktor-Faktor Pendorong Pluralisme.....	64
B. Tiga Model Pandangan Teologi Agama-Agama	65
C. Pluralisme Menurut Alkitab	67
Rangkuman.....	68
Latihan Soal.....	68
KB 12: ORANG KRISTEN DI TENGAH MASYARAKAT.....	69
<i>Learning Objective</i>	69
A. Mengapa Harus Terlibat?	69
B. Titik Fokus Pelayanan Terhadap Orang Miskin	70
Rangkuman.....	72
Latihan Soal.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
Bacchiocchi, Samuele. “Seks dalam Pandangan Kristiani,” http://esensiilahi.blogspot.com/2008/03/seks-dalam-pandangan-kristiani.html [25 Juli 2011].	Error! Bookmark not defined.

TINJAUAN MATA KULIAH

1. Deskripsi Singkat Mata Kuliah

Mata kuliah ini mempelajari doktrin mendasar iman Kristen, seperti doktrin Allah, manusia, dan keselamatan serta mempelajari juga etika Kristen, pluralisme, dan peran orang Kristen di tengah masyarakat.

2. Kegunaan Mata Kuliah

Untuk menolong mahasiswa memahami tentang Allah dalam hubungannya dengan manusia, memahami masalah-masalah moralitas Kristen, pluralisme, dan mengaplikasikan peranan orang percaya di tengah masyarakat.

3. Standar Kompetensi Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki penghayatan terhadap kasih Allah dalam Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus sehingga dapat bertumbuh sebagai pribadi yang utuh dalam segala aspek dan dapat membuktikan diri sebagai manusia dewasa, bertanggung jawab kepada Allah, sesama manusia dan alam hidupnya serta bersedia mengabdikan seluruh hidup dan karyanya demi kepentingan manusia.

4. Susunan Urutan Bahan Ajar

Dimulai dengan membahas tujuan pembelajaran agama Kristen, yang kemudian dilanjutkan dengan menjabarkan pandangan Alkitab tentang Allah, penciptaan manusia, kejatuhan dan keselamatan. Setelah itu pembelajaran menyentuh penjabaran hakikat moralitas Kristen sebelum kemudian membahas tentang iman dalam kaitannya dengan kebudayaan, IPTEKS, politik, dan hukum. Masalah kerukunan dan pluralisme serta bagaimana seharusnya peranan orang percaya di tengah masyarakat juga dipelajari dalam perkuliahan ini.

5. Petunjuk Bagi Mahasiswa untuk Mempelajari Bahan Ajar

Mahasiswa diharapkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di dalamnya agar dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan untuk mata kuliah ini. Tentu saja di samping bahan ajar ini, penggunaan buku sumber dan bahan-bahan literatur berkenaan dengan topik demi topik yang dibahas juga sangat disarankan. Mahasiswa akan sangat terbantu dalam mengerjakan tugas-tugas dan memahami mata kuliah ini dengan lebih baik, bila mampu menggunakan bahan ajar dan narasumber lainnya dengan semaksimal mungkin.

KB 1: TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

1

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh peserta pembelajaran pendidikan agama Kristen
2. Menetapkan tujuan kehidupan yang sejati sesuai kebenaran firman Tuhan

A. Pendidikan Secara Umum dan Pendidikan Agama Kristen Secara Khusus

1. Beberapa unsur yang terdapat dan membentuk proses pendidikan adalah sebagai berikut:
 - Konteks/*setting* pendidikan: di mana proses berlangsung
 - Dasar pendidikan: dasar yang dipakai, misalnya dasar-dasar teologis, sosiologis, filosofis, psikologis, dan antropologis
 - Pendidik: siapa?
 - Peserta didik: siapa?
 - Isi: apa yang diberikan atau disampaikan?
 - Metode yang dipakai: metode atau teknik dalam proses belajar-mengajar
 - Waktu: berlangsungnya proses pendidikan
2. Perbedaan antara konsep pendidikan dengan konsep sekolah adalah: konsep pendidikan lebih kepada proses pembentukan kepribadian secara utuh sementara konsep sekolah lebih condong pada proses belajar mengajar (PBM) yang konkret, institusional, dan berjenjang.
3. PAK merupakan pendidikan yang bersifat holistik. Seperti halnya mata kuliah lain, PAK memiliki substansi kajian untuk dipelajari dan dikuasai. Akan tetapi, dimensinya bukan hanya sebatas pengetahuan kognitif saja, melainkan juga bersifat afektif dan aplikatif. Setelah mempelajarinya diharapkan mahasiswa dapat diperlengkapi sebagai intelektual Kristen yang mampu mewujudkan nilai-nilai agama dan imannya dalam seluruh aspek kehidupan. Pembelajaran tidak dapat dianggap berhasil bila mahasiswa gagal menunjuk sikap dan perbuatan yang mencerminkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan PAK

2

1. Acuan bagi kita dalam membahas tujuan PAK adalah pengajaran Yesus dalam Matius 7:24-27 tentang bagaimana seseorang seharusnya membangun kehidupannya. Dalam perikop tersebut Yesus menceritakan tentang dua orang yang membangun rumah, yang satu di atas pasir sedangkan yang lain di atas batu. Yang membangun rumahnya di atas pasir merugikan dirinya sendiri karena rumah tersebut kemudian roboh saat turun hujan yang kemudian mendatangkan banjir yang diikuti angin yang melanda. Akan tetapi, orang yang membangun rumahnya di atas batu adalah orang yang bijak karena rumahnya dapat bertahan menghadapi hujan dan angin. Orang yang membangun di atas pasir adalah orang yang mendengar dan mengetahui kebenaran firman Tuhan tetapi tidak melakukannya, sedangkan orang yang membangun rumahnya di atas batu adalah orang yang mendengar dan melakukan firman Tuhan.
2. Menyadari betapa pentingnya bekal kebenaran firman Tuhan menjadi dasar dalam kehidupan orang percaya inilah yang kemudian menjadi tujuan dan arah dari PAK, yaitu: membangun kehidupan di atas kebenaran Alkitab sehingga peserta didik *mengenal, mengasihi, mengimani, mentaati dan melayani Allah sesuai kehendak dan rencana-Nya, serta untuk kemuliaan-Nya* (Santoso, 2005). Kita diperhadapkan pada pilihan: *menjadi orang kaya atau menjadi orang bijaksana?* Pertanyaan kemudian yang harus dijawab adalah: *Apakah yang menjadi tujuan hidup peserta didik, hidup sukses atau hidup menyenangkan hati Tuhan?* Dengan demikian jelaslah bahwa di dalam pembelajaran PAK ini setiap mahasiswa seharusnya didesak untuk mempertimbangkan dengan baik bahwa tujuan utama dari hidup dan studinya adalah mengenal Allah dan Yesus Kristus dan meletakkan pengenalan itu sebagai dasar dan satu-satunya pondasi dari semua pengetahuan dan pembelajaran yang sehat.

C. Metode Pembelajaran dalam Penyelenggaraan PAK

1. Profesor Manajemen dan Organisasi yang menulis buku *Creative Intelligence* mengungkapkan bahwa cara belajar yang terbaik adalah melakukan, bukan dengan duduk dan mendengarkan (Rowe, 2005:138). Mempraktikkan apa yang dipelajari sangat membantu peserta didik untuk memahami dan secara efektif menyerap pengetahuan yang diperoleh. Kontak dengan materi baru yang hanya satu kali tidaklah cukup untuk menjamin retensi jangka panjang. Pengetahuan yang didapat itu perlu diulang-ulang agar membekas dalam pikiran dan merasuk ke jiwa peserta

didik. Konsep ini sebenarnya bukan hanya untuk pendidikan sekuler saja sebab pada dasarnya Alkitab sendiri memang menganjurkan hal ini sebagai metode pembelajaran terbaik bila kita melihat Ulangan 6:7-8. Orang Israel telah mengembangkan teknik pembelajaran yang memperhatikan retensi jangka panjang sejak zaman PL. Bagi mereka perintah Tuhan tidak cukup hanya diajarkan dan dihafalkan saja, tetapi haruslah diulang-ulang dan dibicarakan atau diaplikasikan setiap waktu.

2. Memperhatikan perlunya pengulangan tersebut, maka penyelenggaraan PAK yang baik dan alkitabiah tidak cukup hanya sampai di kelas saja. Mahasiswa perlu mengulangi apa yang sudah didapat dan kemudian mempraktikkannya. Oleh sebab itu, penugasan adalah hal yang esensial dalam metode pembelajaran PAK supaya peserta didik tidak hanya sekedar tahu saja, tetapi juga melakukan apa yang telah dipelajari. Jadi, penugasan yang diberikan bukan hanya memperhatikan aspek kognitif, melainkan haruslah menyangkut proses penerapan.

D. Karakteristik yang Diharapkan Dimiliki Peserta PAK

1. Magdalena P. Santoso (2005) mendaftarkan beberapa karakteristik yang diharapkan dari peserta PAK, yakni:
 - a. Mahasiswa bukan hanya sekedar mengejar pengetahuan (*knowledge*) dan kepandaian (*understanding*) semata, melainkan juga *wisdom* (Ams. 2:6). Fokusnya bukanlah kecerdasan, melainkan mengenal Yesus secara pribadi dan mengalami kasih-Nya. Karakteristik yang paling utama diharapkan dari peserta didik PAK adalah mereka benar-benar percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.
 - b. Memiliki rasa takut akan Tuhan sebagai kunci memperoleh hikmat (Ams. 1:7). Hikmat adalah dimensi tertinggi dalam tahapan ilmu pengetahuan sebab ini merupakan komitmen untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam perspektif nilai kebenaran Allah sebagai nilai hidup pribadi. Ketika mahasiswa telah mendapatkan pengetahuan dan memiliki pengertian yang benar tentang penerapan ilmu berdasarkan nilai-nilai iman Kristen maka ia diharapkan dapat berkomitmen seumur hidup dalam menjalankan nilai-nilai Allah sebagai prinsip hidupnya.
 - c. Berpegang pada standar hidup yang kudus dan nilai hidup ilahi. Di tengah kebobrokan mentalitas dan moralitas yang terjadi di sekeliling kita, penting bagi

anak Tuhan untuk hidup kudus, menjadikan nilai hidup ilahi sebagai nilai hidupnya (Yoh. 17:17). Firman Tuhan (Alkitab) adalah standar kekudusan bagi orang percaya. Akhir-akhir ini apa yang dulu dianggap tabu dan sensitif menjadi hal yang biasa di tengah masyarakat. Karena media yang begitu gencar memberitakan perselingkuhan, kawin cerai, seks bebas, dan konsumerisme sebagai gaya hidup para figur publik, maka masyarakat sudah menganggap hal-hal tersebut sebagai hal yang biasa dan lumrah.

- d. Memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab. Segala tulisan yang diilhamkan Allah (baca: Alkitab) bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16). Dalam hal ini perlu pendefinisian ulang terhadap pengertian *excellence* (keunggulan) yang telah menjadi poin penting di tengah persaingan pendidikan dewasa ini. Pendefinisian ulang yang dilakukan haruslah berdasarkan Alkitab sebagai paradigma dalam pola pikir setiap mahasiswa. Jadi, seharusnya yang dikejar oleh anak Tuhan bukanlah standar keunggulan yang ditetapkan dunia, melainkan yang dinyatakan oleh Alkitab.
- e. Meyakini Alkitab adalah firman Allah. Karakteristik kelima ini berkaitan erat dengan karakteristik sebelumnya. Mengapa peserta didik harus memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab? Karena Alkitab adalah firman Allah sehingga layak dijadikan sebagai standar kebenaran tertinggi dalam hidup ini.
- f. Memiliki motivasi hidup untuk memperkenan hati Allah dan menggenapkan rencana-Nya dalam hidup. Apakah pusat dari motivasi hidupmu? Kepuasan dan kesuksesan diri sendiri? Di mana Tuhan dalam hidupmu? Dapatkah kita berkata tujuan hidup kita hanyalah untuk menyenangkan hati Tuhan? Seperti apa sesungguhnya motivasi yang dimiliki peserta didik dapat dilihat dari jawaban yang diberikannya terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- g. Mengembangkan talenta atau karunia Tuhan dalam hidup sesuai rencana Allah. Di dalam Kejadian 1:28 Tuhan memberikan mandat budaya kepada manusia untuk memaksimalkan potensi yang Tuhan sudah berikan kepada manusia. Suatu saat, setiap orang harus mempertanggungjawabkan talenta, potensi dan segenap karunia yang sudah Tuhan anugerahkan semasa hidupnya.
- h. Menjadi misionaris yang mengemban Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:18-20) dengan bersaksi dan menjadi berkat. Bukan hanya rohaniawan saja yang bertugas melaksanakan Amanat Agung, melainkan juga semua orang

percaya. Kita semua adalah murid Kristus dan bertanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung, menjadi saksi bagi-Nya. Kemanapun kita pergi dan di manapun kita berada, kita patut memberitakan Kristus, baik lewat perkataan maupun perbuatan.

Rangkuman

1. Sama seperti mata kuliah lainnya, PAK juga memiliki substansi kajian untuk dipelajari. PAK merupakan pendidikan yang bersifat holistik yang bukan saja memiliki dimensi kognitif melainkan juga meliputi aspek afektif dan aplikatif.
2. Tujuan dan arah dari PAK adalah agar peserta didik membangun kehidupan di atas kebenaran Alkitab sehingga dapat *mengenal, mengasihi, mengimani, mentaati dan melayani Allah sesuai kehendak dan rencana-Nya, serta untuk kemuliaan-Nya*.
3. Metode yang paling tepat dalam mempelajari PAK adalah selain belajar di kelas, mahasiswa juga perlu mempraktikkan apa yang dipelajari tersebut. Oleh sebab itu, penugasan merupakan hal yang esensial dalam PAK.
4. Karakteristik yang diharap dimiliki oleh peserta kelas PAK adalah sebagai berikut: memiliki hikmat, mengembangkan rasa takut akan Tuhan, berpegang pada standar hidup kudus, memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab, meyakini Alkitab adalah firman Allah, memiliki motivasi hidup menyenangkan hati Tuhan, mengembangkan talenta, mengemban Amanat Agung sesuai Matius 28:19-20.

Latihan Soal

1. Apa perlunya Saudara menempuh pembelajaran PAK di Perguruan Tinggi? Jelaskan!
2. Metode apa yang paling tepat dalam pembelajaran PAK? Mengapa?
3. Karakteristik seperti apakah yang seharusnya dimiliki setiap orang yang mengaku dirinya anak Tuhan atau orang percaya? Sudahkah Saudara memiliki karakteristik yang Saudara uraikan tersebut? Kira-kira mana sajakah yang sudah Saudara miliki dan mana saja yang belum?
4. Manakah yang lebih penting, sukses atau menyenangkan hati Tuhan? Jelaskan jawaban Saudara!

Tugas Terstruktur 1:

Jurnal Laporan Peribadatan Kampus

Agar Saudara sebagai mahasiswa Kristen peserta kelas PAK tidak hanya sekedar mendapat pembekalan secara kognitif saja di kelas, maka ikutilah kegiatan ibadah kampus Universitas Jember (UKMCK) secara rutin (setiap Kamis sore) dan buatlah laporannya dengan memuat:

1. Data setiap kegiatan, seperti: hari dan tanggal, lokasi penyelenggaraan dan nama pembicara
2. Ringkasan khotbah setiap kegiatan.
3. Refleksi diri: apa yang dapat Saudara pelajari dan kerjakan setelah mendengar setiap renungan/khotbah tersebut

Kerjakanlah jurnal ini dengan lengkap dan rapi! Jurnal harus dikerjakan dengan jujur. Jangan menuliskan data kegiatan yang tidak Saudara ikuti. Laporkanlah hanya ibadah yang Saudara ikuti saja! Tugas ini dikumpulkan di minggu terakhir perkuliahan.



KB 2: PENGAJARAN TENTANG ALLAH

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini mahasiswa dapat:

1. Menunjukkan bukti keberadaan Allah yang nyata dengan apa yang ada di sekitarnya.
2. Membedakan antara pengajaran yang keliru tentang Tritunggal dengan pengajaran yang alkitabiah.
3. Mengambil kesimpulan bagaimana seharusnya sikap orang percaya ketika menghadapi penderitaan

A. Pentingnya Pengenalan Akan Allah yang Benar

1. Mengapa kita perlu mengenal Allah dengan baik dan benar? Berikut beberapa jawaban untuk pertanyaan ini (Boice, 2011:10-12):
 - a. Pengenalan akan Allah itu penting karena melalui pengenalan akan Allah sajalah kita dapat memasuki hidup yang kekal. Hal ini dinyatakan Yesus ketika Ia berdoa, “Dan inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). Hidup kekal berarti menjadi hidup, bukan hanya dalam pengertian yang baru melainkan juga dalam pengertian yang kekal (Yoh. 11:25-26).
 - b. Pengenalan kita akan Allah itu penting karena melibatkan “pengenalan akan diri sendiri.” Pengenalan akan diri melalui pengenalan akan Allah di satu sisi akan merendahkan hati kita. Kita bukan Allah, kita juga tidak seperti Dia. Ia kudus; kita tidak kudus. Ia baik; kita tidak baik. Ia berhikmat; kita tidak berhikmat. Kerena itu, mengenal Allah adalah melihat diri kita seperti yang Yesaya lakukan: “Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir; namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam!” (Yes. 6:5). Di sisi lain, pengenalan akan diri kita melalui pengenalan akan Allah akan meyakinkan dan memuaskan sebab tidak peduli seperti apakah diri kita, kita tetaplah ciptaan Allah dan dikasihi oleh-Nya. Ia memberikan kita martabat yang tertinggi sebagai makhluk ciptaan-Nya.

- c. Pengenalan akan Allah memberikan kita *pengenalan akan dunia ini*: kebaikan dan kejahatannya, masa lalu dan masa depannya, tujuan dan penghakimannya yang akan datang di tangan Allah. Dunia adalah tempat membingungkan sampai kita mengenal Allah yang menjadikannya dan belajar dari Dia mengapa Ia menjadikannya dan apa yang harus terjadi atasnya.
- d. Pengenalan akan Allah adalah satu-satunya jalan menuju *kekudusan pribadi*. Tujuan ini adalah esensial meskipun hampir-hampir tidak diinginkan manusia alamiah. Mengetahui Allah sebagaimana adanya Dia berarti mengasihi Dia sebagaimana adanya dan ingin menjadi seperti Dia.
- e. Pengenalan akan Allah itu penting karena hanya melalui pengenalan ini *gereja dan mereka yang membentuknya dapat menjadi kuat*. Dari diri kita sendiri kita lemah, tetapi umat yang mengetahui Allahnya akan tetap kuat dan akan bertindak (Dan. 11:32). Sumber pengenalan yang benar akan Allah itu adalah dari Alkitab dan persekutuan kita secara pribadi dengan Allah. Tidak gampang memahami pengajaran Alkitab. Itu sebabnya kita perlu berada di dalam lingkup gereja karena gereja merupakan wadah yang mendidik kerohanian kita agar bertumbuh.

B. Eksistensi Allah

1. Argumentasi-Argumentasi tentang Eksistensi Allah

- a. Argumentasi kosmologikal yang berasal dari kata *kosmos* (Yunani), artinya dunia. Argumentasi ini didasarkan pada fakta adanya dunia ini tentunya ada penyebab awal yang menyebabkan dunia ini ada mengingat sesuatu tidak dapat berasal dari yang tidak ada. Ini sama seperti jam tangan yang kita pakai. Meskipun kita tak pernah melihat pembuat jam tangan tersebut, kita percaya dia ada. Keberadaan jam tangan tersebut menyatakan hal itu.
- b. Argumentasi teleological dari kata *telos* (Yunani), yang berarti tujuan. Menurut argumentasi ini alam semesta yang kita diami ini memiliki karakteristik keteraturan. Bahkan setiap aspek dunia ini membuktikan adanya akal budi, tujuan dan harmoni sehingga tentunya ada arsitek ahli yang ada di belakang alam semesta ini. Oleh sebab itu, tentulah ada Tuhan. Keharmonisan Allah dapat diamati di seluruh alam semesta dan dunia ini: matahari yang tepat berada sejauh 93 juta mil untuk iklim yang seimbang di atas bumi; jarak bulan sejauh

240 ribu mil memberikan sinar pada level yang tepat; putaran bumi yang menentukan musim.

- c. Argumentasi antropologikal yang berasal dari kata Yunani *anthropos*, artinya manusia. Argumentasi ini didasarkan pada fakta bahwa keberadaan manusia yang berakal budi, berperasaan dan berkehendak, berhati nurani serta memiliki kepercayaan kepada Pencipta tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Suatu kuasa buta tidak akan pernah dapat menghasilkan seorang manusia berakal budi, berperasaan, berkehendak, berhati nurani, dan memiliki kepercayaan pada Pencipta.
- d. Argumentasi moral yang dilandasi keyakinan bahwa manusia memiliki kesadaran akan apa yang benar dan salah (moralitas). Kesadaran ini tidak mungkin terjadi lewat proses evolusi. Kesadaran ini pastinya datang dari Pribadi yang jauh lebih besar dari manusia, dan itu adalah Allah. Argumentasi ini berhubungan dengan argumentasi antropologikal (bahkan ada juga yang menggabungkan keduanya).

2. Wahyu tentang Allah

- a. Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius (Kis. 17:23). Setiap orang pada dasarnya memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa ada kuasa yang lebih besar darinya di alam semesta ini. Itu sebabnya sejak dahulu kala sudah ada yang namanya kepercayaan, seperti: animisme, dinamisme, totemisme, dan lain sebagainya. Akan tetapi, perlu kita sadari bahwa kesadaran religius tersebut ternyata TIDAK CUKUP UNTUK MEMBAWA MANUSIA KEPADA ALLAH! Oleh sebab itu, perlu adanya pernyataan Allah atau wahyu ilahi.
- b. Wahyu berasal dari kata *apokalupsis* (Yunani) yang artinya “menyingkapkan atau membuka.” Jadi, wahyu merupakan penyingkapan diri Allah kepada manusia di mana Ia menyatakan kebenaran tentang diri-Nya sehingga tanpa jalan itu manusia tidak akan mengetahuinya. Allahlah yang mengambil inisiatif pertama untuk menyatakan diri dengan kehendak-Nya kepada manusia (Kej. 1:1).
- c. Dua bentuk wahyu (Enns, 2004:189-193):
 1. Wahyu umum, merupakan pendahuluan keselamatan yang menyatakan aspek-aspek tentang Allah dan natur-Nya kepada seluruh umat manusia sehingga semua umat manusia memiliki kesadaran akan Allah (Mzm. 19:1-

- 7). Wahyu umum tentang Allah dan fakta bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah juga dinyatakan secara jelas di dalam Roma 1:18-21. Tiga bentuk wahyu umum: alam, sejarah (Dan. 2:21), dan hati nurani (Rm. 1:14-15).
2. Wahyu khusus, sifatnya lebih sempit dan diberikan kepada orang-orang pilihan sebagai penuntun kepada keselamatan. Dua bentuk wahyu khusus yang diberikan Allah kepada kita adalah: firman yang menjadi daging (Yoh. 1:14), yakni Yesus Kristus (Yoh. 1:18) dan firman yang tertulis, yaitu Alkitab (2Tim. 3:16).

C. Tritunggal Ilahi

1. Yang Bukan Merupakan Tritunggal

- a. *Triteisme*, paham yang berpandangan ada tiga Allah yang berhubungan dalam asosiasi yang bebas. Konsep ini dianut oleh John Ascunages dan John Philoponus. Dalam konsep triteisme ketiga Allah tersebut memiliki kuasa yang berbeda dan terpisah, namun bekerja sama. Karena pandangan ini jelas-jelas sudah keluar dari jalur kekristenan yang monoteis, triteisme telah dianggap sesat oleh gereja-gereja.
- b. *Sabellianisme/Modalisme*, pengajaran yang meyakini Bapa, Anak dan Roh Kudus hanya merupakan tiga bentuk eksistensi atau tiga manifestasi dari satu Allah. Disebut Sabellianisme karena diajarkan oleh Sabellius, yang menyatakan: sebagai pencipta dan pemberi hukum Allah disebut Bapa; ketika berinkarnasi menjadi manusia Ia disebut Anak; sebagai penyerta dan penolong ia disebut Roh Kudus. Ajaran ini menyangkal adanya perbedaan Pribadi-Pribadi yang ada di dalam keesaan Allah dan menyatakan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanyalah merupakan tiga cara Allah di dalam mengekspresikan diri-Nya. Analogi yang ia pakai adalah seorang pria yang memerankan 3 pribadi sekaligus dalam ketunggalannya di mana ia adalah seorang suami bagi istrinya, juga bapak bagi anak-anaknya, dan merupakan anak bagi kedua orang tuanya. Dalam konsili Nicea (325 M) ajaran ini telah ditolak gereja. Akan tetapi, pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Tidak jarang kita menjumpai orang-orang yang memahami Tritunggal dengan pemahaman Sabellianisme ini.

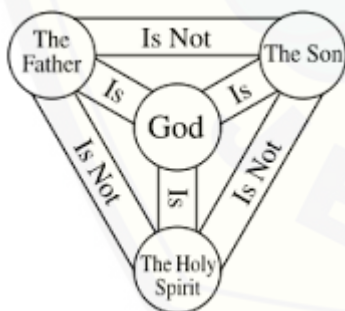
- c. *Arianisme*, doktrin yang mempercayai hanya Allah Bapa yang tidak diciptakan, sementara Yesus Kristus diciptakan oleh Bapa. Ajaran ini diusung oleh Arius, yang pada dasarnya melanjutkan pemikiran gurunya, Origenes. Ia mendefinisikan ulang pemikiran Origenes dengan mempertahankan transendensi Allah dan hanya mengakui Allah Bapa sebagai satu-satunya Allah yang esa. Perbedaan Arius dengan Origenes adalah: *pertama*, jika Origenes memahami kedudukan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus secara subordinasianisme (berpangkat-pangkat), Arius menolaknya. Jadi, Arius berpandangan karena Allah itu satu-satunya yang tak dilahirkan, yaitu Ia tidak diciptakan; maka eksistensi Anak pasti diciptakan, karena itu Anak adalah ciptaan. *Kedua*, jika Origenes mengatakan bahwa Anak itu dilahirkan sejak kekal, maka Arius menegaskan bahwa yang kekal itu hanya Allah. Jadi, Arius menyatakan bahwa Anak tidak dilahirkan sejak kekal. Anak mempunyai awal, walaupun Ia telah hadir sebelum dunia diciptakan. Di sini Arius mengakui Anak sebagai pencipta waktu, namun Dia pernah tidak ada. Perhatikan perbedaan dengan Origenes yang menyatakan bahwa Anak pada hakikatnya “tidak ada saat di mana Anak itu tidak ada,” sedangkan Arius menegaskan bahwa “ada saat di mana Anak tidak ada” (*there was a time when the Son was not*). Dengan demikian, Arius mengajarkan bahwa Anak tidak dapat mempunyai kesatuan dengan Allah Bapa sebab Anak pada hakikatnya ciptaan sehingga substansinya tidak sama dengan substansi Allah.

2. Penjelasan Tritunggal/Trinitarian

- a. *Allah adalah satu berkaitan dengan esensi*. Dalam pandangan Arianisme yang telah disinggung sebelumnya, Kristus diakui sama dengan Bapa dalam substansi, namun Bapa lebih besar dari Kristus. Tentu saja hal ini tidak dapat dibenarkan. Trinitas adalah satu dalam esensi. Esensial kesatuan dari Allah dihubungkan dengan Ulangan 6:4, “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN oti esa!” Dalam ayat tersebut kata ”esa” memakai kata *echad*, artinya gabungan kesatuan, satu kesatuan. Hal ini menekankan ketiga Pribadi dari Trinitas tidaklah berdiri sendiri-sendiri.
- b. *Allah adalah tiga berkaitan dengan pribadi* di mana setiap Pribadi memiliki esensi yang sama dengan Allah dan setiap Pribadi memiliki kepenuhan Allah. Memang harus diakui penggunaan kata ”pribadi” agak menyulitkan kita dalam

memahami doktrin Trinitas ini sehingga sebagian teolog lebih memilih istilah *subsistensi*. Akan tetapi, kata "pribadi" menolong karena menekankan bahwa: setiap Pribadi memiliki esensi yang sama dengan Allah dan setiap Pribadi memiliki kepenuhan Allah.

- c. *Ketiga Pribadi memiliki relasi yang berbeda.* Bapa tidak dilahirkan dan tidak berasal dari pribadi manapun; Anak secara kekal berasal dari Bapa (Yoh. 1:18; 3:16, 18; 1Yoh. 4:9). Roh Kudus secara kekal berasal dari Bapa dan Anak (Yoh. 14:6; 16:7). Namun, penting untuk dicatat bahwa istilah "berasal" yang dipakai di sini tidak mengusulkan tingkatan dalam cara apapun. Sebagian teolog memang menolak istilah ini karena cenderung mengesankan inferioritas.
- d. *Tiga Pribadi adalah setara dalam otoritas.* Bapa diakui sebagai berotoritas dan yang paling tinggi (1Kor. 8:6); Anak Allah diakui setara dengan Bapa dalam segala hal (Yoh. 5:21-23); demikian pula Roh Kudus diakui setara dengan Bapa dan Anak (lih. Mat. 12:31).
- e. Kesemua penjelasan di atas terangkum dalam Pengakuan Iman Westminster (di dalam Van Til, 2010:402): "Di dalam Allah yang esa, terdapat tiga Pribadi, yang adalah satu dalam substansi, kuasa, dan kekekalan; Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Bapa bukan dari apa pun, juga bukan diperanakkan oleh siapa pun, juga bukan keluar dari apa pun; Anak diperanakkan dari Bapa sejak kekekalan; Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak sejak kekekalan."



Gambar 0-1

3. Arti Penting Doktrin Tritunggal

- a. Doktrin Trinitas menjadikan Allah diketahui bagi kita sebagai Allah yang benar-benar hidup. Trinitas menyatakan Allah kepada kita sebagai kepenuhan keberadaan, kehidupan sejati, keindahan kekal.

- b. Doktrin Trinitas memiliki arti penting yang sangat besar bagi doktrin penciptaan. Doktrin penciptaan dapat dipertahankan hanya atas dasar pengakuan akan Allah yang tritunggal.
- c. Sebagai pondasi iman Kristen. Trinitas adalah inti iman Kristen, akar semua dogmanya, isi dasar kovenan baru. Kita tidak dapat menyembah Allah dengan benar bila gagal memahami doktrin ini. Ibadah yang benar harus menyembah Allah sebagaimana Dia berada, bukan sebagaimana kita menginginkannya. Selama ini orang percaya atau orang Kristen menyembah Yesus karena meyakini Ia adalah Allah. Demikian pula kita menyembah Roh Kudus juga karena Ia adalah Allah. Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah ketiga pribadi yang esa, yang kita sembah sebagai Allah Yang Esa.

D. Penyertaan dan Pemeliharaan Allah

1. Pemeliharaan secara etimologi berasal dari kata *providence*, yang berarti “melihat/mengetahui sebelumnya.” Secara teologi kata *providence* berarti kegiatan berkesinambungan Allah untuk menjadikan segenap peristiwa di bidang fisik, mental dan moral melaksanakan rencana yang telah ditetapkan-Nya, yaitu rencana yang merupakan pola utama Allah dalam menciptakan alam semesta ini (Thiessen, 1997:188). Ayat-ayat yang menyatakan doktrin ini secara jelas antara lain: Roma 11:36 yang menyatakan bahwa adalah dari Tuhan dan oleh Tuhanlah segala sesuatu. Kolose 1:17 menuliskan segala sesuatu dipandang sebagai memiliki wujudnya di dalam Tuhan (bdk. Ibr. 1:3; Mat. 10:29; Neh. 9:6; Mzm. 145:15; 147:4; Yes. 40:26). Ayat-ayat tersebut menyatakan Tuhan Allah tetap bekerja bagi dunia ini yang menyebabkan dunia ini tetap ada dan berkembang menuju pada tujuannya. Tanpa memahami providensi, kita tidak akan dapat memahami keterlibatan Allah secara jelas dalam hidup kita sehari-hari.
2. Allah tidak saja hanya menciptakan alam semesta beserta dengan segala isinya, tetapi Ia juga mengatur alam semesta ini, sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya. Pemerintahan dunia ini dipegang oleh Tuhan Allah sendiri. Ini berarti bahwa Ia berbuat di bidang sejarah umat manusia untuk menuju kepada tujuan yang dimaksudkan. Di samping tindakan-tindakan manusia sendiri yang terjadi di dalam perjalanan hidupnya, ada tindakan-tindakan Allah juga. Kedua tindakan ini oleh umat Allah bukanlah dipandang sebagai dua kekuasaan yang berdiri sendiri-sendiri, yang berjalan berdampingan atau sejajar. Bentuk tindakan-tindakan manusia yang

bersifat sejarah sering dipandang sebagai tindakan-tindakan Tuhan Allah sehingga dapat dikatakan bahwa tangan Tuhan Allah ada di dalam sejarah tersebut.

3. Kesaksian Alkitab akan pemerintahan Allah yang berdaulat dapat dibagi sebagai berikut (Thiessen, 1997:188-191):

- a. *Allah berkuasa atas alam fisik.* Alkitab menyatakan dengan jelas Allah menguasai seluruh alam fisik. Sinar matahari (Mat. 5:45), angin (Mzm. 147:18), kilat (Ayb. 38:25, 35), hujan (Ayb. 38:26; Mat. 5:45), guntur (1Sam. 7:10), air (Mzm. 147:18), hujan es (Mzm. 148:8), es (Ayb. 37:10), salju (Ayb. 37:6; 38:22) serta embun beku (Mzm. 147:16) semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Benda-benda langit, seperti matahari (Mat. 5:45) dan bintang-bintang (Ayb. 38:31-33) taat kepada Allah. Tidak akan terjadi panen, gunung meletus, gempa bumi tanpa perintah Tuhan (Ayb. 9:5, 6; Kis. 14:17). Bila manusia melalaikan tanggung jawabnya atas alam ini, dapat saja terjadi banjir bandang ataupun gempa bumi atas seizin Tuhan. Ia memakai unsur-unsur yang baik untuk menunjukkan kebaikan dan kasih-Nya dan memakai unsur-unsur penghancur sebagai alat untuk melaksanakan disiplin dan hukuman.
- b. *Allah berkuasa atas tanaman dan hewan.* Setiap ciptaan hidup berada dalam tangan Allah (Ayb. 12:10), Allah memelihara dan mengawasi semua tanaman (Yun. 4:6; Mat. 6:28-30), unggas (Mat. 6:26; 10:29), margasatwa (Mzm. 104:21; 27:28; 147:9) dan ikan (Yun. 1:17; Mat. 17:27). Kesemuanya itu berkembang biak dengan pertolongan Tuhan.
- c. *Allah berkuasa atas bangsa-bangsa di muka bumi ini* (Mzm. 22:29). Ia membuat mereka berkembang dan membinasakan mereka (Ayb. 12:23), mengawasi dan menghakimi mereka (Mzm. 66:7; 75:8), menetapkan dan menurunkan para penguasa (Dan. 2:37-39; 4:25; Rm. 13:1), menetapkan batas-batas negara (Kis. 17:26) dan memakai bangsa-bangsa dan penguasa mereka untuk melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya (Yes. 7:20; 10:5-15; 45:1-4).
- d. *Allah berkuasa atas seluruh hidup manusia.*
 - (1) Kelahiran, karier, dan kematian manusia (Mzm. 139:16; Yer. 1:5; 1Sam. 16:1; Gal. 1:15-16; Ul. 32:49-50; Yoh. 21:19; 2Tim. 4:6-8).
 - (2) Atas keberhasilan dan kegagalan manusia (Mzm. 75:8; Luk. 1:52; 1Sam. 2:6-8). Kegagalan orang percaya adalah rencana Allah. Itu sebabnya apabila kita merasa gagal, ingatlah bahwa Allah turut bekerja dalam segala

perkara untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mengasihi-Nya (Rm. 8:28).

- (3) Atas keadaan-keadaan yang paling sepele, seperti memperhatikan rambut di kepala kita (Mat. 10:29-30), menetapkan hasil undian (Ams. 16:33), bahkan Ia juga mengatur apakah seseorang tidur atau tidak tidur (Ams. 16:33).
- (4) Atas semua kebutuhan umat-Nya, Allah memelihara (1Ptr. 5:7), menyediakan keamanan (Mzm. 4:9), melindungi (Mzm. 121:3), menyediakan yang baik (Mzm. 5:12), menopang (Mzm. 63:9), menyediakan segala kebutuhan (Fil. 4:19), mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28).
- (5) Atas nasib orang-orang yang diselamatkan dan yang tidak diselamatkan. Ia akan menuntun orang percaya sepanjang hidupnya hingga mencapai kemuliaan (Mzm. 73:24) dan sekalipun ia jatuh, Tuhan akan menopangnya (Mzm. 37:23-24), sedangkan bagi orang tidak percaya hukuman Tuhan akan menyimpannya (Mzm. 11:6).
- (6) Atas tindakan-tindakan bebas manusia. Ia bekerja di dalam hati bangsa Israel untuk melaksanakan kehendak-Nya (Kel. 12:36), demikian pula di dalam hati Daud (1Sam. 24:18; Ams. 16:1).

1. Providensi dan Kaitannya dengan Penderitaan Manusia

- a. Allah mengizinkan manusia mengalami akibat-akibat dosa yang masuk ke dalam dunia melalui kejatuhan Adam dan Hawa. Yusuf, misalnya, banyak menderita akibat iri hati dan kekejaman kakak-kakaknya. Ia dijual dan menjadi budak Potifar di Mesir (Kej. 37:1-36; 39:1-23). Sekalipun hidup dengan takut akan Allah di Mesir, ia secara tidak adil dituduh melakukan kejahatan, dijebloskan ke dalam penjara (Kej. 39:1-23), dan berada di situ sepanjang dua tahun lebih (bd. Kej. 40:1-41:14). Mengatakan bahwa Allah mengizinkan penderitaan tidak berarti bahwa Allah menyebabkan semua kejahatan yang kita alami di dunia ini atau bahwa Dia secara pribadi menetapkan semua tragedi dalam kehidupan ini. Allah tidak pernah menyebabkan kejahatan atau ketidaksalehan (Yak 1:13). Sekalipun demikian, kadang-kadang Ia mengizinkannya terjadi, mengarahkannya, dan menguasainya supaya mengerjakan kehendak-Nya, melaksanakan maksud penebusan-Nya, dan di

dalam segala sesuatu mendatangkan yang baik bagi mereka yang setia kepada-Nya.

- b. Allah dapat bekerja melalui dosa manusia untuk menyatakan kuasa-Nya. Ini bukan berarti Allah menghendaki dosa sebab Ia membenci dosa, namun dari hal yang terburuk sekalipun Allah mampu menghasilkan sesuatu yang baik. Seperti kisah Yusuf, yang kejahatan saudara-saudaranya terhadapnya dipakai Allah untuk menyatakan pemeliharaan-Nya atas kehidupan Israel dan keturunannya, bahkan juga orang Mesir (Kej. 45:5; 50:20).
- c. Selain karena akibat dosa orang lain, kita juga mengalami penderitaan sebagai akibat perbuatan dosa kita sendiri. Misalnya: dosa kejahatan dan perzinahan yang dilakukan anak-anak Tuhan seringkali mengakibatkan kehancuran pernikahan dan keluarga. Dosa kemarahan tak terkendali terhadap orang lain dapat mengakibatkan cedera serius atau bahkan kematian salah satu pihak. Dosa keserakahan dapat mengakibatkan hukuman penjara bagi seorang yang mencuri atau menggelapkan uang.
- d. Penyebab lain dari penderitaan yang terjadi di dunia adalah: Iblis, ilah zaman ini, yang diizinkan Allah melakukan pekerjaannya dengan membutakan pikiran orang tidak percaya dan menguasai kehidupan mereka (2Kor. 4:4; Ef 2:1-3). PB penuh dengan contoh orang-orang yang menderita karena setan-setan yang menganiaya mereka dengan penyakit mental (Mrk. 5:1-14) atau dengan penyakit jasmani (Mat. 9:32-33; 12:22; Mrk. 9:14-22; Luk. 13:11,16).

2. Sarana-Sarana Pemeliharaan Allah

- a. Firman-Nya. Kita diperintahkan untuk membaca Alkitab supaya memperoleh tuntunan dan petunjuk (Yos. 1:7-8; Yes. 8:20; Kol. 3:16).
- b. Akal manusia (Kis. 6:2). Jalan-jalan Allah tak dapat dipahami dengan akal manusia, namun jalan-jalan itu tidak bertentangan dengan akal sehat.
- c. Hibauan. Ia telah menetapkan pelayanan hamba-hamba-Nya untuk mengajar dan mengajak umat-Nya untuk mempercayai kebenaran (Yer. 7:13; 44:4; Za. 7:7; Kis. 17:30).
- d. Perasaan batin yang mengekang dan menahan (Kis. 16:6-7).
- e. Keadaan-keadaan yang tampak. Allah menuntun dengan pintu yang terbuka dan dengan pintu yang tertutup (1Kor. 16:9; Gal. 4:20). Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan keadaan-keadaan tidak menguntungkan yang kita alami

merupakan ujian bagi iman kita, bukannya halangan dari Tuhan terhadap perbuatan tertentu. Hanya doa dan penelaahan Alkitab yang cermat dapat menolong kita menentukan yang mana yang sedang kita alami, ujian iman atau pengekangan dari Tuhan.

- f. Mencondongkan hati manusia ke satu arah tertentu dan bukan ke arah yang lainnya (1Raj. 8:58; Mzm. 119:36; Ams. 21:1; 2Kor. 8:16).
- g. Mimpi dan penglihatan. Tidak semua mimpi berasal dari Tuhan, tetapi Tuhan kadang menyatakan kehendak-Nya melalui mimpi, misalnya: Yusuf (Mat. 2:13, 19, 22) dan Paulus (Kis. 16:9-10; 22:17-18).

3. Aplikasi Doktrin Providensi Ilahi

- a. Providensi Allah ini harus kita pelajari dengan sikap yang rendah hati dan hormat, karena hanya dengan demikian kita dapat mengerti bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam alam semesta ini diarahkan menurut rencana Allah yang tak terselami oleh kita. Seperti yang dikatakan oleh Paulus: “O, betapa dalamnya pemikiran-Mu” (Rm. 11:33).
- b. Providensi Allah tidak melepaskan kita dari tanggung jawab. Orang yang memahami doktrin ini tidak akan menyalahkan Allah atas kesulitan yang ia alami, juga tidak akan jatuh dalam keputusan yang membuatnya melakukan bunuh diri. Sebaliknya, ia akan meneliti Alkitab untuk mempelajari apa yang berkenan kepada Allah dan taat kemanapun Allah memimpin hidupnya. Doktrin ini seharusnya justru menjadi dasar yang pasti untuk percaya dan suatu dorongan untuk setia.
- c. Providensi Allah tidak meniadakan perencanaan hidup yang bijaksana. Allah yang telah menetapkan batas hidup kita juga mempercayakan pemeliharaan diri kita ke dalam tangan kita sendiri. Adanya ketetapan Allah tidak boleh menjadikan kita mengabaikan tanggung jawab kita untuk memelihara diri kita dengan baik, menghindari bahaya dan membuat perencanaan bagi hidup kita, karena mengabaikan tanggung jawab kita ini adalah sikap orang yang bodoh.
- d. Providensi Allah tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan kejahatan. Pelaku kejahatan tidak boleh menipu diri dengan mengatakan perbuatannya itu melayani kehendak Allah, karena penyebab perbuatan jahatnya itu adalah nafsu jahatnya sendiri yang menjadikan dia layak dihukum. Kehendak Allah yang harus kita perhatikan ialah peraturan hukum-Nya yang dinyatakan di dalam

firman-Nya. Jika kita melakukan sesuatu yang bertentangan dengan firman Allah itu adalah pemberontakan kepada-Nya. Memang di dalam hikmat-Nya yang ajaib setiap perbuatan jahat apapun dapat Ia peralat untuk memenuhi kehendakNya sebab pada dasarnya Ia tahu bagaimana menggunakan sarana yang buruk untuk memenuhi tujuan-Nya yang baik. Namun, orang jahat tidak dapat berdalih bahwa perbuatan jahat mereka itu datang dari ketetapan Allah sehingga berharap terlepas dari hukuman.

Rangkuman

1. Pengenalan akan Allah itu penting karena: tanpanya kita tak akan sampai pada kehidupan kekal, menyangkut pengenalan akan diri sendiri, memberikan kita pengenalan akan dunia ini, merupakan satu-satunya jalan menuju kekudusan pribadi, dan untuk membentuk gereja menjadi kuat.
2. Tritunggal merupakan ajaran yang sering disalahpahami baik oleh kalangan Kristen sendiri maupun dari kalangan di luar Kristen. Ada banyak pemahaman yang keliru mengenai ajaran ini. Pada dasarnya Tritunggal dapat dijelaskan sebagai berikut: Allah adalah satu berkaitan dengan esensi dan Ia adalah tiga berkaitan dengan pribadi. Ketiga pribadi keallahan memiliki relasi yang berbeda, namun setara dalam otoritas.
3. Providensi merupakan pengajaran tentang keterlibatan Allah dalam dunia dan kehidupan ciptaan-Nya. Providensi juga menyangkut pemerintahan Allah yang berdaulat dalam setiap aspek kehidupan manusia dan alam semesta.

Latihan Soal

1. Jelaskan mengapa pengenalan akan Allah itu penting!
2. Apa yang dimaksud dengan kesadaran religius? Bila memang setiap orang memilikinya, mengapa masih ada orang-orang yang tidak percaya adanya Tuhan?
3. Analisislah teori-teori berikut apakah sama dengan konsep Tritunggal Alkitab? Jelaskan jawaban Saudara!
 - a. Bapa, Anak, dan Roh Kudus merupakan tiga pribadi yang berasosiasi secara bebas
 - b. Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanya merupakan tiga bentuk eksistensi/manifestasi dari satu Allah
 - c. Allah Bapa adalah penyebab segala sesuatu yang ada, Anak diciptakan oleh Bapa.
 - d. Bapa merupakan Pencipta, Yesus merupakan manusia yang disempurnakan dan menjadi Allah, sementara Roh Kudus adalah kuasa yang berasal dari Allah.

4. Apakah penderitaan itu? Pernahkah Saudara mengalaminya? Menurut Saudara mengapa Tuhan izinkan orang percaya mengalami penderitaan? Seperti apakah sikap yang paling tepat saat menghadapi penderitaan hidup?

Tugas Terstruktur 2:

Jurnal Laporan Peribadatan Gerejawi

Tentunya sebagai orang percaya Saudara mengikuti ibadah setiap minggu, bukan? Buatlah laporannya dari setiap ibadah umum yang Saudara ikuti dengan memuat:

1. Deskripsi singkat tentang gereja tempat Saudara berjemaat: nama gereja, alamat, nama gembala, jumlah jemaat, hari ibadah, dan hal-hal penting lainnya. Lebih baik lagi bila disertai foto tampilan depan gereja.
2. Data setiap kegiatan, seperti: hari dan tanggal dan nama pembicara
3. Ringkasan khotbah setiap kegiatan.
4. Refleksi diri: apa yang dapat Saudara pelajari dan kerjakan setelah mendengar setiap renungan/khotbah tersebut
5. Cap/stempel resmi gereja disertai tanda tangan pejabat yang berwenang

Kerjakanlah jurnal ini dengan lengkap dan rapi! Jurnal harus dikerjakan dengan jujur. Jangan menuliskan data kegiatan yang tidak Saudara ikuti. Laporkanlah hanya ibadah yang Saudara ikuti saja!

KB 3: PENCIPTAAN, KEJATUHAN, DAN KESELAMATAN MANUSIA

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan konsep manusia sebagai pribadi yang diciptakan sesuai penjabaran Alkitab.
2. Menguraikan proses penciptaan manusia yang pertama, kejatuhannya ke dalam dosa hingga proses penyelamatan Kristus.
3. Menyimpulkan bagaimana seharusnya orang percaya hidup setelah mengalami karya penyelamatan.

A. Manusia: Pribadi yang Diciptakan

1. Manusia diciptakan sebagai bagian dari alam, dibentuk dari debu tanah (Kej. 2:7). Manusia sebagai “daging” adalah lemah dan bergantung pada belas kasihan Allah sebagaimana makhluk-makhluk lainnya (Yes. 2:22; 40:6; Mzm. 103:15; 104:27-30). Allah menugaskan manusia untuk memanfaatkan alam untuk melayani kebutuhannya, namun manusia pun harus melayani Allah dengan menjaga alam dan mengolahnya (Kej. 2:15).
2. Namun, manusia bukan hanya sekadar ciptaan, melainkan ia juga suatu pribadi. Ini berarti manusia memiliki bentuk kemandirian. Akan tetapi, kemandirian ini bukan bersifat mutlak, melainkan relatif. Menjadi satu pribadi artinya mampu membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan bergerak ke arah tujuan-tujuan tersebut. Jadi, manusia adalah satu ciptaan sekaligus satu pribadi atau dengan kata lain, manusia adalah pribadi yang diciptakan. Alkitab mengajarkan hal ini dengan sangat jelas: Manusia sebagai ciptaan dinyatakan dengan jelas di dalam Roma 9:21. Sementara mengenai manusia sebagai pribadi diterangkan di dalam Yosua 24:15; 2 Korintus 5:20.

B. Kejatuhan ke dalam Dosa

1. Dosa masuk ke dalam dunia melalui kejatuhan dan ketidaktaatan manusia pertama, Adam dan Hawa. Kejatuhan merusakkan natur manusia sehingga kita tak mampu melakukan hal apapun yang baik dan cenderung melakukan segala jenis kejahatan. Kejadian 3 mencatat dengan jelas bagaimana masuknya dosa dalam dunia umat manusia. Ini adalah peristiwa historis sebab bila Adam bukan makhluk yang nyata

yang membawa dosa ke tengah umat manusia maka tidak ada alasan bagi penebusan Kristus.

2. Akibat dari dosa adalah (Enns, 2004:381-382):
 - a. Terputusnya hubungan manusia dengan Tuhan yang mengakibatkan manusia mati secara rohani. Manusia tidak hanya menjadi lemah atau sakit karena dosa, tetapi sudah mati karena pelanggaran dan dosa (Ef. 2:1). Manusia pada awal diciptakan adalah kudus, namun dosa menjadikan ciptaan Allah tersebut rusak total (Kej. 2:17). Akibat dosa, semua manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:10, 23).
 - b. Mengalami kelemahan, dapat sakit secara fisik dan mental. Sebelum kejatuhan, manusia yang pertama sempurna adanya, tidak mengalami kelemahan dan tidak mengenal yang namanya kematian secara fisik. Barulah setelah kejatuhan, manusia pertama dan semua keturunannya berada di bawah hukuman maut. Tubuh manusia yang semula sempurna menjadi rentan dengan sakit penyakit dan berbagai kelemahan fisik, yang kemudian berujung pada kematian.
 - c. Seisi alam semesta turut terkena dampak dari dosa. Manusia pertama terusir dari taman Eden yang indah dan harus bekerja keras mengolah alam ini untuk tetap hidup. Tidak ada lagi kesenangan semula yang mereka dapatkan di taman Eden. Sejak kejatuhan manusia harus mengalami pergumulan dari hari ke hari untuk bertahan hidup karena tinggal di dalam dunia yang telah tercemar akibat dosa manusia.

C. Karya Penyelamatan Kristus

1. *Mengapa Kristus harus mati?* Karena kematian-Nya merupakan tujuan utama inkarnasi. Ia mati sebagai penebusan ganti manusia (Mrk. 10:45; Ibr. 2:9; 9:26; 1Yoh. 3:5). Kematian Kristus disebut *vicarious*, artinya “seorang sebagai pengganti dari yang lain.” Yesus adalah korban pengganti (substitusi) bagi orang-orang berdosa (Yes. 53; Mat. 20:28; Mrk. 10:45; 1Tim. 2:6; 2Kor. 5:21; 1Ptr. 2:24; 3:18). Yesus harus menjadi korban pengganti bagi kita karena memang manusia tak dapat menebus dirinya sendiri. Manusia hanya dapat menebus dosanya secara pribadi jika ia dapat menderita selamanya karena hukuman yang diakibatkan dosa itu. Karena manusia tak dapat memenuhi tuntutan tersebut, maka Allah memberikan Yesus sebagai Pengganti, yang benar-benar sanggup memberikan pelunasan yang kekal untuk dosa.

2. Karya keselamatan tidak hanya sampai pada kematian Kristus di salib, tetapi juga mencakup kebangkitan-Nya. Kebangkitan Kristus mengindikasikan bahwa karya salib telah selesai. Hal ini merupakan jaminan penerimaan Bapa dari karya Putra Allah. Kebangkitan ini penting artinya sebab menentukan validitas iman kita (1Kor. 15:17). Sia-sialah kepercayaan kita bila Kristus tidak bangkit. Kebangkitan juga merupakan jaminan penerimaan Bapa dari karya Allah Anak sebab kebangkitan mengindikasikan bahwa karya dari salib telah selesai. Dengan demikian jelaslah bahwa kebangkitan itu esensial bagi rencana Allah dan menggenapi nubuat PL dalam Mazmur 16:10.

D. Aplikasi Saat Ini: Tetap Kerjakan Keselamatanmu (Fil. 2:12-18)

1. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang percaya hendaknya tetap mengerjakan keselamatannya (Fil. 2:14-18). Ini bukan berarti kita berupaya supaya kita selamat. Keselamatan itu semata-mata adalah anugerah Allah (Ef. 2:8, 9), tiada suatu apapun yang dapat dilakukan oleh manusia untuk dapat mencapainya. Itu sebabnya kita harus senantiasa mengucap syukur atas keselamatan yang kita berikan. Yang perlu kita lakukan sekarang bukanlah mempertahankannya melainkan mengerjakannya.
2. Di dalam ayat-ayat ini Paulus memuji jemaat Filipi yang senantiasa taat dan itulah yang ia harapkan untuk mereka lakukan sehingga ia menginstruksikan mereka untuk tetap mengerjakan keselamatannya (ay. 12). Ketaatan haruslah menjadi sikap hidup setiap orang percaya. Tidak seorang manusia pun dapat sanggup melakukan hukum Tuhan dengan kemanusiaan dan kedagingannya. Hanya dengan kekuatan Tuhan kita dapat mampu mengatasi segala tantangan dan rintangan dalam melakukan kehendak-Nya. Itu sebabnya ada ungkapan yang menyatakan “hidup adalah kasih karunia Tuhan.” Maksudnya adalah kekuatan yang kita miliki untuk men jalani hari demi hari adalah pertolongan Tuhan.
3. Orang percaya yang sudah diselamatkan haruslah menghargai anugerah yang ia terima dengan hidup seperti bintang yang bercahaya di tengah-tengah dunia yang bobrok ini (ay. 15) dengan tetap taat sampai pada kesudahannya. Ketaatan merupakan proses yang harus terus-menerus kita kerjakan dalam kehidupan kita. Kita taat bukan hanya kadang-kadang atau sering-sering, melainkan kita senantiasa. Dengan ketaatan kita mampu melakukan segala yang diperintahkan kepada kita dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan (ay. 14). Kehidupan orang

kita haruslah kehidupan yang berpegang pada firman kehidupan (ay. 16). Kita mengerjakan apa yang Tuhan perintahkan bukan supaya kita selamat (karena kita sudah diselamatkan) melainkan sebagai buah keselamatan kita. Jika kita menyadari kebesaran kasih karunia Tuhan dalam kehidupan kita maka kita akan sama seperti Paulus, tetap bersukacita walau apapun yang terjadi di dalam hidupnya.

Rangkuman

1. Manusia adalah satu ciptaan sekaligus satu pribadi atau dengan kata lain, manusia adalah pribadi yang diciptakan. Alkitab mengajarkan hal ini dengan sangat jelas: Manusia sebagai ciptaan dinyatakan dengan jelas di dalam Roma 9:21. Sementara mengenai manusia sebagai pribadi diterangkan di dalam Yosua 24:15; 2 Korintus 5:20.
2. Dosa masuk ke dunia karena kejatuhan manusia yang pertama yang tertipu oleh si Iblis. Akibatnya, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi putus, manusia pun mengalami kelemahan fisik yang berujung pada kematian. Bukan hanya manusia, seisi alam juga turut terkena dampak dosa manusia.
3. Untuk menyelamatkan manusia yang jatuh ke dalam dosa, Kristus harus mati sebagai korban penebusan di kayu salib. Kematian Kristus membuat hubungan manusia dengan Tuhan menjadi pulih kembali.
4. Setelah diselamatkan, orang percaya perlu hidup dengan mengerjakan keselamatannya sesuai Filipi 2:12-18. Ketaatan haruslah menjadi sikap hidup orang percaya.

Latihan Soal

1. Teori evolusi menyatakan manusia berasal dari kera sementara Alkitab menyatakan Tuhan menciptakan manusia. Sebagai orang Kristen, bagaimana Saudara menanggapi teori evolusi dan menjelaskan proses penciptaan manusia?
2. Alkitab menyatakan manusia adalah pribadi yang diciptakan bahwa selain pribadi, ia juga ciptaan. Jelaskan!
3. Mengapa manusia yang diciptakan dengan begitu mulia dan sempurna dapat jatuh ke dalam dosa? Apa yang menjadi konsekuensinya?
4. Bagaimanakah manusia yang sudah berdosa tersebut dapat diselamatkan?
5. Perlukah keselamatan itu dipertahankan? Bagaimana pula caranya mengaplikasikan keselamatan tersebut dalam hidup sehari-hari? Jelaskan!

TUGAS TERSTRUKTUR 3:

24

Untuk melatih Saudara mengembangkan keterampilan bergaul dan agar semakin mempererat persatuan sesama mahasiswa Kristen di Univ. Jember, berkenalanlah dengan sebanyak-banyaknya teman dari kelas Pendidikan Agama Kristen dan dari persekutuan di UKMKK dan PMK! Kumpulkan biodata mereka dan minta mereka mengungkapkan kesan mereka terhadap Saudara! Buatlah laporannya yang memuat rincian sebagai berikut:

Minimal 50 orang dari kelas PAK yang Saudara ikuti

Minimal 25 orang dari kelas PAK lain

Minimal 15 orang dari persekutuan UKMKK/PMK

Sertakan bukti dokumentasi dari perkenalan Saudara! Ingat, dokumentasi yang Saudara sertakan haruslah berlatar belakang kelas atau suasana Pomkris untuk teman-teman dari kelas PAK dan UKMKK/PMK, bukan di tempat lain atau foto lama dari facebook.

Biodata dianggap sah bila memuat minimal 7 hal tentang teman Saudara serta dilengkapi foto bersama saat pelaksanaan tugas (bukan foto sendiri-sendiri atau beramai-ramai) sebagai bukti. Kerapian dan estetika penyusunan tugas harap diperhatikan karena mempengaruhi penilaian akhir tugas. Semakin banyak biodata yang dapat Saudara kumpulkan akan semakin baik nilainya. Silahkan masukkan tugas ini ke elearning sesuai batas waktu yang ditentukan. Perhatikan ukuran file tugas Saudara agar tidak mengalami kendala saat mengunggah (*upload*) ke elearning. Usahakan ukuran tugas Saudara tidak lebih dari 4 MB sehingga dapat terunggah dengan baik. Semakin kecil file yang Saudara unggah akan semakin baik. Akan tetapi pastikan foto-foto yang Saudara masukkan tetap jelas dan berkualitas baik meski harus dikompres.

KB 4: CITRA DIRI (REMAJA/PEMUDA)

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan konsep manusia sebagai pribadi yang diciptakan sesuai penjabaran Alkitab.
2. Menilai citra dirinya secara pribadi apakah positif atau negatif, apakah sudah sehat atau tidak, sudah alkitabiah atukah tidak.
3. Menganalisis talenta yang dimiliki dan mengembangkan suatu *follow up* bagaimana mengembangkan talenta tersebut sesuai konsep diri yang alkitabiah.

A. Faktor-Faktor Penunjang Terbentuknya Citra Diri

1. Dalam pandangan McDowell (2002:44-45) ada beberapa faktor yang menunjang terbentuknya citra diri dalam kehidupan seseorang, yakni:

pertama, hubungan dengan orang tua. Keluarga merupakan salah satu sumber pembentuk citra diri seseorang. Keluarga yang harmonis akan membekaskan kenangan yang indah bagi setiap individu yang ada di dalamnya, sedangkan keluarga yang berantakan tentunya menimbulkan luka hati bagi para anggotanya. Bagaimana hubungan seseorang dengan orang tuanya turut mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya. Jika ia merasakan hubungan yang indah dengan orang tuanya, dikasihi dan diterima, maka ia pun akan tumbuh dengan rasa berharga. Namun sebaliknya bila ia tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, merasa disisihkan dan ditolak, maka ia pun akan memandang dirinya tidak berharga.

Kedua, penampilan diri. Kehidupan masyarakat remaja lebih didasarkan pada penggunaan fisik. Lingkungan remaja sangat kompetitif dan umumnya mereka yang berpenampilan fisik menarik yang menjadi pusat perhatian dan dipandang “lebih” oleh yang lain (lebih kaya, lebih cantik, lebih kuat dan sebagainya), sedangkan mereka yang biasa-biasa saja atau bahkan tidak menarik cenderung tersisihkan. Seorang remaja yang merasa dirinya diterima oleh lingkungannya tanpa memandang apapun alasannya, akan mengarahkannya pada citra diri yang positif (walaupun positif belum tentu sehat) dan mereka yang merasa tersisih akan merasa tidak nyaman akan dirinya (citra diri yang negatif).

Ketiga, kepandaian/kecerdasan. Tingkat kepandaian berperan dalam menentukan seorang remaja diterima dalam suatu kelompok. Remaja yang pandai kadangkala

lebih mudah mencari teman dan biasanya menyadari kelebihan tersebut akan membuat harga dirinya cenderung meningkat. Sedangkan remaja yang “kurang pandai/cerdas” biasanya harus berjuang lebih keras untuk memperoleh pengakuan dan cenderung untuk mengakui kelebihan teman-temannya yang dianggap di “atasnya.”

Keempat, kemampuan-kemampuan pribadi. Maksud dari kemampuan pribadi adalah kelebihan yang dimiliki seseorang, seperti ketrampilan/keahlian khusus di suatu bidang, apakah itu di bidang musik, olah raga dan sebagainya. Menjadi seseorang yang dikagumi dan dipuji karena prestasi dapat mengalihkan perasaan bahwa diri pribadi adalah buruk dan membuat harga diri lebih meningkat. Masyarakat pun biasanya lebih menerima orang-orang berkemampuan yang dianggap bernilai lebih.

Kelima, pengalaman-pengalaman tertentu di masa lalu. Pengalaman turut membentuk hidup. Pengalaman yang indah, seperti pernah menyelamatkan seorang anak kecil yang hampir jatuh di kali, dapat menjadi kenangan indah yang membuat seseorang menghargai dirinya. Namun pengalaman buruk, menakutkan bahkan memalukan, bisa membayangi sepanjang hidup, menimbulkan trauma dan mempengaruhi citra hidup (apalagi kalau hal itu terus menerus diingat, baik oleh dirinya pribadi maupun “diingatkan” oleh orang-orang sekitarnya).

B. Rusaknya Citra Diri

1. Citra Diri yang Tidak Sehat

Berikut adalah beberapa bentuk citra diri yang tidak sehat (McGee, 1998):

a. Kesombongan

Orang yang sombong menempatkan diri di atas orang lain karena merasa dirinya yang paling benar, paling banyak kelebihan, paling bisa, dan lain sebagainya. Orang seperti ini cenderung tidak bisa menerima kekurangan orang lain. Biasanya lebih suka bergaul dengan orang-orang yang dianggap bisa mengimbangnya dan juga bisa dikuasai. Lebih menganggap orang lain yang membutuhkannya daripada ia yang membutuhkan orang lain.

b. Terperangkap dalam penampilan

Orang yang terperangkap dalam penampilan berpendapat: “saya harus memenuhi standar-standar tertentu supaya saya merasa enak dengan diri saya sendiri.”

Orang-orang yang masuk di dalam kategori ini memiliki rasa takut gagal,

perfeksionis, mengejar kesuksesan—bahkan memanipulasi orang lain demi kesuksesan—menarik diri dari risiko. Ia berusaha sedapat mungkin mencapai standar yang ia tetapkan meskipun kadangkala ia sendiri mengakui kalau standar tersebut sulit untuk dicapai. Akan tetapi, ia tetap berusaha keras mencapainya agar ia dapat merasa diterima oleh orang lain.

c. Gila pengakuan

Ungkapan “saya harus diakui (diterima) oleh orang-orang tertentu supaya merasa enak terhadap diri saya sendiri” merupakan pandangan hidup orang-orang yang gila pengakuan. Orang-orang dalam golongan ini takut tertolak, berusaha menyenangkan orang lain dengan harga apapun, sangat sensitif terhadap kritik, menarik diri dari orang lain untuk menghindari pencelaan (tidak diakui). Hampir mirip dengan orang yang terperangkap dalam penampilan, orang yang gila pengakuan juga akan berbuat apa saja agar orang lain dapat melihat dirinya dan mengakui keberadaan serta kelebihan-kelebihannya.

d. Suka menyalahkan orang lain

Tipe ini meyakini, “barangsiapa yang gagal (termasuk dirinya sendiri) tidak layak dikasihi dan pantas dihukum.” Orang yang suka menyalahkan orang lain pada dasarnya takut dihukum sehingga ia cenderung menghukum orang lain, menarik diri dari Allah dan orang lain, serta cenderung lari dari kegagalan.

e. Rasa malu

Rasa malu dimiliki setiap orang, namun rasa malu yang berlebihan tidaklah dapat dikatakan normal. Orang dengan rasa malu berlebihan beranggapan, “saya sudah begini, saya tidak bisa berubah, saya tidak berpengharapan.” Tipe ini merasa tidak berpengharapan, cenderung pasif, kehilangan kreativitas, mengasingkan diri, dan menarik diri dari orang lain.

f. Depresi

Depresi merupakan penyakit jiwa yang cukup menekan. Welch (2010:17) membedakan depresi dalam dua jenis, yakni: depresi ringan atau disebut juga dengan gangguan distimik (*Dysthymic Disorder*) dan depresi berat atau disebut juga gangguan depresi berat (*Major Depression*). Depresi dapat ditunjukkan dalam beberapa gejala awal sebagai berikut: suasana hati yang depresif dan hilangnya minat serta kesenangan. Gejala-gejala lain yang biasanya menyertai adalah: selera makan yang buruk atau berlebihan, insomnia hampir setiap hari,

penilaian diri yang rendah, konsentrasi yang buruk atau sulit membuat keputusan, dan perasaan tidak berpengharapan.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rusaknya Citra Diri

a. Kurangnya pengajaran

Seseorang yang tidak mendapat cukup pengajaran bagaimana seharusnya ia memandang dirinya sebagaimana Allah memandangnya, akan cenderung memiliki citra diri yang tidak sehat (rusak) karena tidak mempunyai pegangan yang mantap dalam menghadapi tekanan-tekanan yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi gampang menyerap hal-hal negatif dari sekitarnya dan tidak punya cukup pegangan untuk melindunginya dari pengaruh jelek tersebut sehingga tidaklah mengherankan bila ia kemudian cenderung memiliki citra diri yang tidak sehat.

b. Penolakan

Tidak seorangpun menyukai yang namanya “penolakan,” apalagi di usia remaja yang sedang berusaha mencari jati diri sesungguhnya. Penolakan hanyalah menghasilkan luka yang sangat sulit untuk disembuhkan. Mengapa? Sebab dicintai dan mencintai adalah merupakan suatu kebutuhan penting yang ada dalam diri setiap manusia. Apabila seseorang mengalami penolakan, itu menjadi suatu hal yang menyakitkan bahkan bisa menjadi trauma berkepanjangan karena ditolak berarti ia tidak dicintai dan diinginkan. Hal itu bisa membuat seseorang menjadi sedih, kecewa, putus asa karena harga dirinya terluka.

c. Lingkungan yang tidak sehat citra dirinya

Lingkungan, tidak dapat dipungkiri turut mempengaruhi perkembangan kejiwaan seseorang. Remaja pun sangat kritis terhadap pengaruh lingkungannya. Ia dengan gampang menyerap “suasana” yang ada di sekitarnya sehingga tidak heran bila lingkungan sekitarnya tidak sehat citra dirinya—misalnya: keluarga yang kacau, tinggal di lingkungan prostitusi—maka iapun cenderung memiliki citra diri yang tidak sehat pula

d. Pelecehan emosional

Pelecehan emosional merupakan tindakan atau perbuatan yang menghinakan, memandang tidak berharga, memandang rendah bahkan mengabaikan suatu pihak atau individu, yang mengusik perasaan individu tersebut sehingga menimbulkan rasa kalap maupun marah bagi pihak yang

merasa dilecehkan (Jantz, 1999:14). Bentuk pelecehan seperti ini tidak gampang diidentifikasi, namun dampaknya dapat merusak kepribadian seseorang. Mengapa demikian? Itu disebabkan karena pelecehan emosional dalam segala bentuknya tersebut menyerang jati diri seseorang yang dilecehkan sehingga menyebabkan pribadi yang bersangkutan yang mendengar dan merasakan “serangan” tersebut meyakini bahwa ia memang layak menerima pelecehan tersebut. Lambat laun ia mulai merasa bahwa ia memang tidak layak dikasihi, tidak berharga dan tidak diinginkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya yang diharapkan menerima dan mengasihinya.

Macam-macam/kategori pelecehan emosional:

1) Pelecehan emosional melalui ucapan dengan melancarkan hal-hal yang negatif dan kritik yang berasal dari dalam diri atau luar diri untuk menghancurkan harga diri seseorang. Kritik-kritik tersebut menekan pribadi yang menerimanya sehingga ia kemudian berpendapat negatif tentang dirinya, contohnya: “Saya hanya pelajar yang pas-pasan saja” atau “Saya tidak akan pernah bisa memperoleh nilai yang bagus dalam ujian sampai kapanpun.” Beberapa bentuk pelecehan emosional melalui ucapan:

a) Dengan memaksakan pendapat

Biasanya yang banyak melakukan ini adalah orang tua yang merasa bahwa merekalah yang paling benar sehingga cenderung memaksakan pendapatnya terhadap anak-anak mereka, “Harus begini....harus begitu...” dan berbagai aturan kaku lainnya. Dan bila anaknya mengalami kesulitan atau masalah yang berkaitan dengan apa yang sudah dikatakan orang tua, yang mereka tentang, maka biasanya keluarlah kata-kata, “Apa ayah bilang ?!” atau “Ibu sudah katakan sebelumnya....”

b) Dengan menghakimi dan membandingkan

Biasanya orang-orang yang kerap kali melakukan pelecehan emosional dengan menghakimi dan membandingkan ini adalah orang-orang yang merasa dirinya di “atas” atau orang-orang yang memiliki kekuasaan, seperti: orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, kakak terhadap adiknya. Ungkapan-ungkapan yang termasuk kategori ini adalah: “Saudara memang bodoh” atau “Saudara, kok lain dari yang lain, ya?!” atau “Saudara beda sekali dengan kakakmu. Dia jauh lebih baik!”

c) Dengan mengolok-olok

Ada banyak remaja yang memiliki julukan yang tidak disukainya karena mengolok-olok kekurangan yang ada pada dirinya, misalnya: remaja yang berkulit gelap acapkali dipanggil “si hitam,” remaja yang kelebihan berat badan dijuluki “si gendut,” sedangkan yang kekurangan berat badan dipanggil “si kurus.” Olok-olok tersebut, apalagi bila dilakukan dengan tidak ada putusnya, hanyalah akan merusak jiwa penerimanya. Siapa yang senang dicela terus-menerus?! Siapa pula yang suka selalu diingatkan kepada kekurangan yang ada pada dirinya?! Tentu tidak ada! Olok-olok atau celaan hanyalah menimbulkan ketidaktentraman bagi orang yang menerimanya.

2) Pelecehan emosional melalui perbuatan

a) Prilaku pilih kasih

Ada orang tua yang sering membedakan anaknya, bahkan kadangkala tanpa mereka menyadarinya. Anak yang lebih unggul lebih disayang daripada anak yang lain. Lingkungan masyarakatpun seringkali melakukan hal itu juga. Perbedaan seperti itu membuat penerimaan lebih gampang diperoleh oleh anak-anak yang manis, berprestasi, dan memiliki kelebihan-kelebihan serta cenderung menyisihkan anak-anak yang dianggap “kurang” dari yang lain.

b) Hukuman di luar batas

Dalam mendidik, hukuman memang diperlukan. Namun, bila terlalu keras maka itu akan berakibat buruk bagi remaja yang bersangkutan. Tidaklah baik menegakkan disiplin bila tidak dibarengi dengan kasih. Memang firman Allah menyatakan bahwa orang tua perlu mendidik anaknya dengan tongkat ajaran (Ams. 22:15), akan tetapi itu tidak berarti orang tua bisa semena-mena dalam menghukum anaknya sebab menghukum anak bukanlah (untuk) melampiaskan nafsu amarah, melainkan supaya anak tersebut bertobat dari perbuatannya yang salah. Menghukum anak di luar batas tidaklah memperbaiki keadaan, malahan merusak jiwa anak tersebut. Ia bisa menjadi tertekan karena merasa diperlakukan semena-mena dan tidak dikasihi.

3) Pelecehan emosional melalui sikap

Pengabaian, penolakan maupun ketidakpedulian merupakan bentuk atau cara pelecehan emosional melalui sikap. Kadangkala pelecehan jenis ini sering terjadi dengan tanpa disadari oleh para pelakunya. Pelecehan emosional melalui sikap ini dapat juga terjadi saat suatu kata seharusnya dikatakan, tetapi tidak dikatakan atau suatu tindakan seharusnya diambil, tetapi tidak dilakukan. Pelecehan ini sama menghancurkannya dengan macam-macam pelecehan emosional lainnya sebab ketidakhadiran dari apa yang diharapkan tentu menyakitkan.

C. Citra Diri yang Sehat dan Alkitabiah

Allah mengkehendaki agar ciptaan-Nya melihat dirinya sebagaimana Ia melihatnya, tidak kurang dan tidak lebih. Ia mengasihi manusia bukan karena manusia itu layak dikasihi, tetapi karena Allah adalah kasih dan tidak ada sesuatupun yang dapat menghentikan kasihNya (Rm. 8:38-39). Citra diri yang alkitabiah dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Manusia dihargai Allah dan dijadikan kawan sekerja di dalam menggenapi kehendak rencana-Nya (Ef. 2:10). Manusia dimahkotai oleh Allah dengan kemuliaan dan hormat (Mzm. 8:5, 6).
2. Di pandangan Allah tidak berlaku rumus manusia yang menetapkan bahwa harga diri adalah prestasi kita plus pendapat orang lain. Allah telah memberikan kepada kita suatu harga diri sepenuhnya yang aman yang tidak tergantung pada kemampuan kita. Dengan kematian Kristus di kayu salib, Allah menerima manusia (Yoh. 1:12). Kita telah dibenarkan dan ditempatkan dalam posisi yang benar di hadapan Allah melalui kematian Kristus di kayu salib.
3. Kita sebenarnya tak perlu risau dengan penampilan kita sebab setiap individu adalah spesial di mata Allah sebab setiap individu diciptakan dengan keunikan masing-masing sehingga tidak ada dua individu yang bisa sama persis. Manusia dikasihi dan dihargai Allah. Karena itu, Roh Allah diizinkan berdiam dalam hidup manusia (Ef. 1:13-14,17,18)
4. Allah tidak akan pernah menolak kita. Karena kita adalah ciptaan yang luar biasa unik, yang diciptakan untuk mencerminkan karakter Kristus melalui kepribadian dan perilaku pribadi kita, maka kita memiliki kemampuan untuk memancarkan terang Allah dengan cara yang berbeda dan istimewa.

Apa yang perlu kita lakukan untuk dapat hidup dengan citra diri yang sehat dan alkitabiah?

1. Menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan kita.

Ketika kita menyerahkan kehidupan kita kepada Kristus, Ia yang seharusnya menjadi pusat penyembahan kita, bukan lagi diri kita. Jangan lagi membuang waktu untuk menangisi diri dan menyalahkan orang lain. Kita harus berhati-hati dengan pendekatan penghargaan diri (*self-esteem*) untuk perubahan. Seringkali orang menempatkan Yesus sebagai terapis sehingga beranggapan karena Yesus adalah terapis maka Ia akan memenuhi semua kebutuhannya sebagaimana orang tersebut mendefinisikannya. Ada juga pandangan yang meyakini jika Yesus adalah Penebus, Ia akan mendefinisikan kebutuhan yang sebenarnya dari orang tersebut dan menunjukkannya dengan cara yang jauh lebih mulia dari yang dapat ia antisipasi.

Pendekatan semacam ini menipu kita karena secara halus mengubah Yesus menjadi seseorang yang memenuhi kebutuhan kita dan mengisi kekosongan kita. Hal ini mengubah kasih Allah menjadi sesuatu yang hanya melayani kita. Pertobatan bagi pemberontakan dan dosa kita melawan Allah diminimalisasikan atau bahkan diabaikan sementara kasih Allah bagi kita dimaksimalkan. Kita mengubah Yesus menjadi seseorang yang sasaran-Nya dalam hidup adalah membuat kita merasa baik mengenai diri kita.

Yesus bukanlah mesin penjual otomatis yang mengeluarkan apapun yang kita inginkan untuk dapat merasa baik mengenai diri kita sendiri. Ia adalah Sang Kudus yang datang untuk membersihkan, mengisi, dan mengubah kita. Dia tidak melakukan hal ini sesuai dengan agenda kita. Ia juga tidak melayani kebutuhan-kebutuhan kita menurut keinginan hati kita. Kasih-Nya terlalu besar untuk sekadar membuat kita bahagia. Ia datang untuk menguduskan kita dan memberikan apa yang kita butuhkan.

2. Mengampuni orang-orang yang mencela atau melukai hati kita.

Memang sulit untuk melupakan hal-hal yang menyakitkan, namun hidup dengan dihantui kepedihan hanya akan menghancurkan kita secara pelan-pelan. Oleh sebab itu, Tuhan memerintahkan kita untuk mengampuni (Mat. 18:21-35). Mengapa pengampunan begitu penting? Benar bahwa orang lain dan faktor-faktor eksternal seringkali merupakan sumber penderitaan yang merusak hidup kita. Bagaimanapun juga semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan akibatnya, relasi dengan sesama juga menjadi tercemar. Manusia cenderung untuk menjahati sesamanya. Akan

tetapi, mari kita objektif. Bagaimanapun juga kita sama berdosanya dengan orang lain. Oleh sebab itu, berhentilah meratapi kemalangan diri dan menjadikan diri kita sebagai yang utama, sementara Allah menjadi sekunder. Bahkan ketika kita disakiti, kita bertanggung jawab atas bagaimana cara kita bereaksi. Meskipun hati kita telah dirusak secara mengerikan oleh dosa orang lain, kita harus menjaga hati kita supaya tidak tersedot ke dalam dosa yang merusak sebab dilukai menggoda kita untuk berdosa.

3. Mengembangkan relasi yang sehat dan alkitabiah bagi sesama.

Belajar berkomunikasi dengan baik. Kita perlu mengembangkan relasi yang positif dengan orang-orang di sekitar kita dan itu tak dapat terwujud jika kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Kita harus bisa menerima orang lain sebagaimana adanya dan belajar menerima segala kritik dan koreksi dengan pikiran terbuka.

Relasi yang sehat hanya bisa dibangun bila kita saling menghargai perbedaan yang ada. Allah menggunakan keberbedaan kita untuk menggenapkan tujuan-Nya, yaitu pertumbuhan kita dalam anugerah. Jangan kita menganggap perbedaan sebagai penghalang, tetapi hendaknya kita melihat perbedaan tersebut sebagai alat yang sangat penting bagi tujuan ini.

4. Menemukan potensi kita.

Setiap orang memiliki kelebihan masing-masing. Menemukan potensi diri kita akan membuat kita memiliki kesempatan untuk mengasahnya. Tuhan memberi setiap orang talenta yang harus dipergunakan untuk memuliakan-Nya. Tujuan utama hidup kita haruslah Tuhan sebab kita ada hanya karena kasih karunia-Nya.

Alkitab sendiri menyatakan di dalam Galatia 2:20 bahwa ketika kita disalibkan dengan Kristus (baca: diselamatkan oleh Kristus), Ia berdiam di dalam kita melalui pribadi Roh Kudus dan memberikan kepada kita hati yang baru serta kuasa yang baru untuk menghidupi potensi yang sepenuhnya baru.

Kita tidak lagi hidup berdasarkan penilaian kita akan apa yang kita miliki dalam kekuatan, karakter, dan hikmat (dari keluarga, pendidikan, dan pengalaman). Faktanya sekarang adalah kita dapat melakukan apa yang benar dalam keinginan, pikiran, perkataan, tindakan karena Yesus hidup di dalam kita. Potensi kita adalah Kristus dan bila kita menyadari hal ini sepenuhnya maka kita dapat melihat buah baru yang matang dan mengejutkan di dalam hidup kita.

Rangkuman

34

1. Citra diri adalah citra mental yang dipunyai seseorang tentang dirinya sendiri, yang terbentuk sejak ia lahir. Gambaran seseorang akan dirinya dapat positif dan dapat pula negatif. Positif dalam arti ia melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga dan negatif dalam arti ia melihat dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga atau hanya sedikit berharga.
2. Faktor-faktor penunjang terbentuknya citra diri, antara lain: keluarga, penampilan diri, kepandaian/kecerdasan, kemampuan-kemampuan pribadi, dan pengalaman-pengalaman tertentu di masa lalu.
3. Banyak orang tidak menyadari bahwa citra diri yang dimilikinya rusak. Adapun bentuk-bentuk citra diri yang tidak sehat atau rusak adalah: kesombongan, terperangkap dalam penampilan, gila pengakuan, suka menyalahkan orang lain, rasa malu, depresi. Citra diri dapat rusak disebabkan oleh: kurangnya pengajaran, penolakan, bertumbuh di lingkungan yang tidak sehat citra dirinya, dan karena mengalami pelecehan emosional.
4. Citra diri yang alkitabiah dapat diringkaskan sebagai berikut: menyadari dirinya sebagai manusia yang dihargai Allah dan dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, menyadari bahwa Allah menerima dirinya sepenuhnya, menyadari bahwa setiap individu adalah unik dan Allah tak pernah menolak kita.
5. Untuk mendapatkan citra diri yang sehat dan alkitabiah, kita perlu: menjadikan Tuhan pusat kehidupan kita, mengampuni mereka yang telah menyakiti kita, mengembangkan relasi yang sehat dan alkitabiah dengan sesama, menemukan potensi kita.

Latihan Soal

1. Setelah mempelajari tentang citra diri, analisislah diri Saudara! Kira-kira Saudara memiliki citra diri yang seperti apa? Dari mana dan bagaimanakah citra diri Saudara tersebut terbentuk?
2. Apa yang perlu Saudara kerjakan untuk dapat memiliki citra diri yang sehat dan alkitabiah?
3. Unduhlah tes talenta yang terdapat di elearning dan kemudian isilah! Apa talenta Saudara menurut hasil tes tersebut dan bagaimana Saudara berencana mengembangkan talenta tersebut?

KB 5: ETIKA KRISTEN (MORALITAS KRISTEN)

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Membedakan etika Kristen dari etika umum.
2. Menjelaskan karakteristik etika Kristen.
3. Mendefinisikan keputusan etis yang pernah ia ambil dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

A. Definisi Etika

1. Secara Umum

Makna atau arti etika lebih mengarah pada tindakan sadar dan disengaja sebagai hasil dari pengambilan keputusan seseorang berdasarkan analisis dan perumusan secara rinci. Itu sebabnya etika termasuk bidang ilmu sebab di dalamnya terdapat tindakan yang masuk akal atau ilmiah.

Kadangkala etika disamakan dengan moral dan memang dari segi makna atau arti, keduanya dapat dikatakan hampir sama. Tetapi dalam pemakaian ilmiah, moral biasanya hanya menyangkut kebaikan atau keburukan secara lahiriah atau kelihatan dari apa yg sebenarnya terjadi, yakni perbuatan yang khusus atau spesifik. Etika sendiri lebih dalam artinya daripada moral sebab etika merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sebagai hasil dari keputusan yang tegas berdasarkan analisis dan olahan akal budi yang menyangkut pemikiran sistematis tentang kelakuan, motivasi, dan keadaan batin yang menyadarinya.

2. Secara Khusus

Secara khusus definisi etika Kristen adalah tindakan praktis yang dilakukan oleh manusia (pelaku) sebagai pernyataan atau terjemahan dari analisis akal budi dan keputusan batin akan hal yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Berkaitan dengan yang “baik” itu sendiri, ada dua versi kebaikan menurut Poedjawijatna, yakni: kebaikan kodrati yang berlaku secara umum dan kebaikan adi kodrati yang berdasarkan wahyu ilahi. Fungsi dan misi dari etika Kristen adalah sebagai petunjuk dan penuntun manusia (pribadi maupun kelompok) bagaimana mengambil keputusan mengenai apa yang seharusnya di tengah situasi yang konkrit sesuai dengan firman Tuhan.

Norma acuan dalam etika Kristen adalah Alkitab yang merupakan firman Allah (Mzm. 119:105; 2Tim. 3:16, 17). Di dalamnya terdapat 10 hukum Taurat (Kel. 20:1-17) yang merupakan panduan bagi kita di masa kini bagaimana seharusnya hidup di hadapan Tuhan dan di tengah-tengah masyarakat. Memang hukum tersebut diberikan di masa PL, namun tetap relevan hingga kini. Di dalam PB Yesus menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa 10 hukum tersebut dapat diringkas menjadi: kasih kepada Tuhan dan sesama (Mat. 22:37-40).

B. Sifat-Sifat Etika Kristen

1. Bersifat mutlak karena Allah kita adalah Allah yang tidak berubah (Mal. 3:6; Yak. 4:6). Kewajiban-kewajiban moral yang berasal dari natur ilahi itu bersifat mutlak dalam arti kewajiban-kewajiban tersebut selalu mengikat di mana saja, pada siapa saja. Apapun yang dapat ditelusuri pada karakter moral Allah yang tidak berubah adalah kemutlakan moral, seperti: kekudusan, keadilan, kasih, ketulusan, dan belas kasihan. Perintah-perintah lain yang berasal dari kehendak Allah, namun tidak berasal dari natur-Nya, sama-sama mengikat orang percaya, akan tetapi perintah-perintah tersebut tidak mutlak. Maksudnya adalah perintah-perintah itu harus ditaati karena ditetapkan oleh Allah, tetapi Ia tidak menetapkan perintah-perintah itu bagi semua orang, di segala zaman, dan di segala tempat. Contoh: larangan bagi Adam dan Hawa untuk memakan buah pengetahuan (Kej. 2:16-17) hanya berlaku bagi mereka saat itu. Sebaliknya, kewajiban-kewajiban moral absolut mengikat semua orang di segala tempat dan di segala zaman.
2. Berdasarkan pernyataan Allah, baik pernyataan umum (Rm. 1:19-20; 2:12-15) maupun pernyataan khusus (Rm. 2:18; 3:2). Pernyataan umum berisi perintah Allah bagi semua orang sedangkan pernyataan khusus menyatakan kehendak-Nya bagi orang percaya. Di dalam tiap-tiap pernyataan tersebut terdapat tanggung jawab manusia yang didasarkan pada pernyataan ilahi. Bahkan kegagalan manusia mengenali Allah sebagai sumber kewajiban moral sekalipun tidaklah membebaskan siapapun dari kewajiban moralnya sebagaimana tertulis di dalam Roma 2:14-15. Setiap orang memiliki hukum di dalam hatinya. Meskipun mereka tidak mengetahuinya melalui pengertian, mereka memperlihatkannya melalui kecenderungan hati.
3. Preskriptif (bersifat menentukan). Etika berkenaan dengan apa yang seharusnya dilakukan, bukan dengan apa adanya. Orang percaya mendapatkan kewajiban-kewajiban etikanya di dalam standar Alkitab. Apa yang dinyatakan oleh firman

Tuhan merupakan penentu bagaimana seharusnya kita hidup. Jadi, firman Tuhan bukan bersifat menggambarkan (deskriptif) bagaimana seharusnya kelakuan orang percaya, melainkan menentukan bagaimana seharusnya orang Kristen hidup.

4. Merupakan etika deontologis. Ada dua kategori sistem etika, yaitu: etika deontologis (berpusat pada kewajiban) dan teleologis (berpusat pada tujuan). Bila etika Kristen merupakan etika deontologis maka utilitarianisme termasuk etika teleologis. Perbedaan antara etika deontologis dan teleologis dapat dirangkum sebagai berikut:

Etika deontologis	Etika teleologis
Peraturan menentukan hasil	Hasil menentukan peraturan
Peraturan adalah hasil perbuatan	Hasil adalah dasar perbuatan
Peraturan adalah baik tanpa menghiraukan hasil	Peraturan adalah baik karena hasil
Hasil selalu diperhitungkan dalam peraturan	Hasil adakalanya dipakai untuk melanggar peraturan

Etika Kristen yang bersifat deontologis tidak berdasarkan pada hasil melainkan cara atau aturan main yang perlu dijalankan untuk mencapai hasil. Akan tetapi, tidak berarti hasil diabaikan dalam etika Kristen. Tetap saja hasil itu penting dalam artian kita harusnya memiliki tujuan dalam segala sesuatu yang kita kerjakan, yaitu memuliakan Allah, tetapi bukan berarti kita mencapai hasil tersebut dengan menghalalkan segala cara termasuk yang tidak baik.

C. Pengambilan Keputusan Etis

1. Dalam kehidupan kita sering diperhadapkan dengan situasi-situasi di mana kita harus mengambil keputusan. Namun, tidak semua keputusan yang kita ambil tersebut merupakan keputusan etis. Sebagian dari keputusan-keputusan kita merupakan soal selera. Misalnya: baju seperti apa yang hendak kita pakai ke gereja? Apakah kita lebih suka rekreasi ke pantai atau ke kebun binatang? Kadangkala keputusan-keputusan yang kita ambil hanya menyangkut masalah kepraktisan. Contoh: mana lebih baik, berjalan lewat jalan yang lebih pendek, namun rusak atau lewat jalan yang mulus, tetapi lebih panjang? Suatu keputusan baru dapat disebut keputusan etis jika keputusan tersebut:
 - a. Menyangkut *pertimbangan tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk*. Keputusan inilah yang dipelajari dalam etika Kristen.

- b. Pengambilan keputusan etis juga sering *menyangkut pilihan yang sukar*. Orang yang bersungguh-sungguh mengabdikan kepada Allah pun seringkali mengalami kesusahan dalam menentukan apakah kehendak Allah dalam suatu dilema moral. Mengapa demikian? Sebab seringkali pilihan yang harus kita ambil bukan antara hitam dan putih, melainkan antara dua corak yang kelabu.
 - c. Keputusan-keputusan etis juga seringkali *tidak mungkin dielakkan*. Kerap kali kita harus mengambil keputusan, entah sulit entah itu mudah. Menghindarkan diri dari perkara yang pelik bukanlah solusi sebab seringkali menimbulkan konsekuensi yang tidak baik. Kalau situasi tidak perlu diperbaiki atau tidak mungkin diperbaiki, kita tidak usah bertindak. Namun, kalau situasi dapat diperbaiki, tidak berbuat apa-apa merupakan keputusan yang salah.
 - d. Dalam pengambilan keputusan etis, keputusan kita tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma yang dipertimbangkan dan pengertian kita akan situasi, tetapi juga oleh *kepercayaan kita, tabiat, dan lingkungan sosial kita*. Seringkali kita tidak menyadari bahwa pengambilan keputusan kita dipengaruhi oleh hubungan-hubungan kita dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan diri sendiri.
2. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan etis:
- a. Iman. Iman berarti mengandalkan Allah, mengandalkan Allah, persekutuan dengan Allah, mengandalkan Allah, dan menanggapi pekerjaan Allah. Apa yang kita perbuat bergantung pada apa yang kita percayai. Seringkali timbul kesalahan dalam pengambilan keputusan etis karena kita meletakkan hal-hal sekunder sebagai nilai tertinggi (bahkan di atas Tuhan), seperti: harta, negara, dan keluarga. Contoh-contoh pengaruh iman terhadap kelakuan: Lukas 18:18-27 yang menceritakan tentang orang kaya yang sukar masuk Kerajaan Allah karena meletakkan hartanya sebagai ilah atau nilai tertinggi. Pada kisah lain di dalam Kisah Para Rasul 5:29 menunjukkan kepada kita bagaimana rasul-rasul lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia. Mereka menempatkan kesetiaan kepada Allah sebagai yang terpenting atau nilai tertinggi dalam hidup mereka. Kita membentuk kehidupan kita sesuai dengan ajaran-ajaran yang kita yakini. Itu sebabnya iman adalah pengaruh utama bagi etika kita.
 - b. Tabiat (sifat-sifat batin). Yang dimaksud dengan tabiat di sini adalah pentingnya perkembangan kepribadian yang baik. Etika menyangkut kebaikan dan keburukan diri, yang dinyatakan melalui perbuatan kita. Untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, kita harus menjadi orang yang baik. Tabiat yang

utuh memberi kemantapan dan kuasa kepada perbuatan-perbuatan kita. Dengan kata lain, tabiat yang baik menjadikan perbuatan-perbuatan yang baik lebih mudah dipilih dan dilakukan. Akan tetapi, tabiat tidak secara otomatis menentukan perbuatan-perbuatan kita. Ia memberi arah pada kelakuan kita, tetapi tidak memaksa kelakuan.

Tabiat tidaklah sama dengan watak. Watak adalah alamiah, dibawa sejak lahir, sifatnya tetap, sementara tabiat terus berkembang dan berubah sepanjang hidup kita. Tabiat mempunyai kontinuitas tetapi tidak mempunyai ketetapan. Sifat-sifat tabiat bertahan tetapi tabiat tidak pernah dalam keadaan sudah jadi. Oleh karena itu, meski memberi keselarasan terhadap perbuatan-perbuatan kita, tabiat dapat dibina dan diubah.

Tabiat juga berbeda dengan kepribadian. Kepribadian memang mempunyai kontinuitas seperti tabiat, tetapi kepribadian lebih luas sifatnya. Tabiat hanya mengandung sifat-sifat moral dalam diri kita, sedangkan kepribadian mengandung sifat-sifat emosional, mental, selain juga sifat-sifat moral.

- c. Lingkungan sosial, yaitu pengaruh pandangan masyarakat tentang baik dan buruk. Manusia tidak mungkin dapat membebaskan diri dari tekanan pendapat orang-orang lain. Mau tidak mau pengambilan keputusan kita dipengaruhi oleh: keluarga, teman-teman, pandangan umum dalam masyarakat, komunikasi massa, dan mungkin gereja. Sistem-sistem budaya dalam masyarakat memegang peranan besar dalam pembentukan tabiat dan pandangan moral kita.

Pengaruh lingkungan tidak harus dinilai negatif, malahan dapat kita anggap sebagai karunia Allah. Keterikatan kita bersama-sama dengan orang lain dalam masyarakat adalah alasan untuk kegembiraan dan sukacita. Masyarakat diciptakan karena Allah menghendaki manusia tidak hidup seorang diri, tetapi dalam persekutuan dengan sesamanya (Kej. 2:18). Kasih dan persekutuan merupakan kebutuhan manusia yang fundamental. Akan tetapi, segi negatif dari pengaruh lingkungan tetap harus diwaspadai. Tekanan dari lingkungan sosial seringkali menghasilkan moralitas yang berdasarkan pandangan mayoritas yang belum tentu benar.

- d. Norma-norma/hukum-hukum moral, yakni patokan-patokan yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia dan menolong orang mengambil keputusan yang benar. Masyarakat tidak mungkin bertahan kalau anggota-anggotanya tidak merasa mereka mempunyai kewajiban-kewajiban yang berlaku dalam setiap

situasi. Norma-norma termuat dalam undang-undang negara, adat-istiadat masyarakat, dan kitab keagamaan. Bagi orang Kristen sumber pokok: Alkitab dan pengetahuan gerejawi. Lain-lain: adat-istiadat, UU, peraturan keluarga, pekerjaan, dan lembaga-lembaga lain. Dua jenis norma terpenting adalah: prinsip-prinsip dan peraturan-peraturan. Contoh prinsip: “Jangan membedakan antara orang-orang karena suku, seks atau agama mereka,” “Setiap orang harus menolong sesamanya,” dst. Contoh peraturan: “jangan membunuh,” “jangan mencuri,” “hubungan seks hanya untuk mereka yang terikat pernikahan,” dst. Pada dasarnya norma-norma Kristen bukanlah peraturan-peraturan kaku yang harus dipatuhi dengan sikap budak, melainkan suatu pedoman yang diberikan oleh Bapa kita untuk membimbing anak-anak-Nya. Semua norma dimaksudkan untuk memberi penerangan dan menolong kita melihat jalan yang terbaik waktu kita mengambil keputusan.

- e. Situasi, yang menolong kita melihat dunia secara realistis. Pemahaman tentang situasi menolong kita mengambil keputusan yang tepat. Kita tidak harus selalu menyesuaikan diri dengan situasi, malah kita perlu menentang keadaan yang jahat. Ada tiga alasan mengapa kita perlu mengerti situasi, antara lain:
 - 1) Supaya bisa menerapkan norma-norma dan nilai-nilai etis kepada situasi itu. Misalnya: di dalam Ulangan 23:14 dilarang membungakan uang, namun dari segi dunia perbankan dan perniagaan hal tersebut sah-sah saja asalkan dilakukan dengan adil, sepakat, dan tidak melanggar hukum.
 - 2) Kita juga perlu mengerti situasi supaya kita dapat melakukan perbuatan yang tepat dan berguna dalam situasi itu. Pengertian tentang situasi juga menolong kita membuat rencana yang realistis. Usaha kita untuk menolong orang lain juga pasti lebih berhasil jikalau kita mengetahui kebutuhan orang itu.
 - 3) Kita dapat mengetahui masalah-masalah yang membutuhkan perhatian jika kita memahami situasi. Merupakan kewajiban setiap orang percaya untuk menyadari masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat sekitarnya serta masalah-masalah yang menghantam sesama saudara seiman.
3. Sumber-sumber bantuan dalam pengambilan keputusan etis adalah sebagai berikut:
 - a. Doa, ibadah, dan pertolongan Roh Kudus. Hubungan yang erat antara kita dengan Tuhan melalui doa dan Ibadan akan memungkinkan kita untuk mengetahui kehendak-Nya dalam masalah-masalah sulit yang kita hadapi. Doa bukan hanya sebagai jalan untuk memohon bimbingan Tuhan untuk keputusan yang sukar,

melainkan juga cara mendekati diri dengan Tuhan sehingga tabiat kita diperkuat. Doa meningkatkan kemampuan kita mengambil keputusan yang tepat. Roh Kudus sendiri merupakan “motor penggerak” kita dalam mengambil keputusan. Ia dapat mengubah kehendak kita supaya lebih sesuai dengan kehendak Tuhan dan menguatkan kita untuk melakukan kehendak Tuhan tersebut.

- b. Gereja dan persekutuan. Setiap orang percaya merupakan bagian dari gereja. Salah satu unsur penting dalam pertolongan itu ialah nasihat, penerimaan, dukungan, dan doa dari saudara seiman. Setiap orang percaya adalah anggota persekutuan sehingga kita dapat saling menguatkan dan mendoakan saat menghadapi masalah.
- c. Alkitab yang menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya hidup menurut atau taat kepada Tuhan Allah. Pengaruh Alkitab yang terpenting atas keputusan etis bukanlah bimbingan yang diperoleh dari Alkitab saat kita menghadapi masalah moral, melainkan peranannya dalam membentuk iman dan tabiat kita.
- d. Bahan bacaan sebagai tambahan pengetahuan umum kita. Setiap orang seharusnya mempunyai pengetahuan umum yang menolongnya untuk mengerti peristiwa-peristiwa yang terjadi, motif-motif manusia, ekonomi, dan politik. Pengertian kita tentang pandangan Alkitab dan pandangan sumber-sumber lain perlu saling mengisi, saling melengkapi, dan saling menguji. Bila dirasa ada pertentangan, kita perlu meninjau kembali untuk melihat apakah kesalahan terletak dalam pengertian kita tentang Alkitab, dalam bahan ilmiah, atau di tempat lain.

Rangkuman

1. Etika Kristen adalah tindakan praktis yang dilakukan oleh manusia (pelaku) sebagai pernyataan atau terjemahan dari analisis akal budi dan keputusan batin akan hal yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Etika Kristen bersifat mutlak (Mal. 3:6; Yak. 4:6), berdasarkan pernyataan Allah, preskriptif (menentukan), dan merupakan etika deontologis (berpusat kepada kewajiban bukan hasil).
3. Keputusan etis adalah keputusan menyangkut *pertimbangan tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk*. Keputusan inilah yang dipelajari dalam etika Kristen. Pengambilan keputusan etis juga sering *menyangkut pilihan yang*

sukar, juga seringkali *tidak mungkin dielakkan*. Pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh iman, tabiat, lingkungan sosial, norma/hukum moral, dan situasi. Adapun sumber-sumber bantuan bagi kita dalam mengambil keputusan etis adalah doa dan ibadah, gereja dan persekutuan, Alkitab, serta pengetahuan umum.

Latihan Soal

1. Di manakah letak perbedaan antara etika deontologis dengan etika teleologis? Kira-kira etika Kristen lebih sesuai dengan yang mana di antara keduanya (antara etika deontologis dan etika teleologis)?
2. Apakah yang membedakan keputusan etis dan keputusan lain yang biasa kita ambil?
3. Berilah contoh keputusan etis yang Saudara ambil baru-baru ini! Jelaskan apa saja faktor yang mempengaruhi Saudara dalam mengambil keputusan etis tersebut!
4. Darimana sajakah sumber bantuan kita dalam pengambilan keputusan etis? Jelaskan!

KB 6: ETIKA SEKSUAL

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Mendefinisikan prinsip-prinsip seks menurut Alkitab
2. Menjelaskan tujuan Tuhan memberikan seks kepada manusia
3. Menyimpulkan bagaimana seharusnya mengendalikan hasrat seksual dalam diri manusia.

A. Seks Menurut Alkitab

1. Pada hakikatnya seks adalah baik. Kita dapat mengatakannya demikian sebab seks merupakan bagian integral dari seluruh ciptaan yang dinyatakan sungguh amat baik (Kej. 1:31). Dari awalnya manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Di dalam Kejadian 1:27 ditegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, laki-laki dan perempuan. Ini berarti seksualitas tidak hanya sesuatu yang baik, tetapi sekaligus mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah. Perempuan diciptakan untuk melengkapi laki-laki dan demikian sebaliknya (Kej. 2:18) dengan tujuan supaya terjadi komunitas manusia yang dinyatakan dalam kesatuan daging dan tulang (Kej. 2:22-24).

Seks melekat pada diri manusia sebagai makhluk psikosomatis (berjiwa raga). Seks bukan soal tubuh saja, melainkan juga berhubungan dengan jiwa dan roh manusia. Mengapa demikian? Karena manusia adalah makhluk seksual pada hakikatnya. Oleh sebab itu, seks tidak saja suatu tindakan yang berdasarkan naluri semata, tetapi juga perilaku yang harus diatur, ditata, dan dikendalikan sesuai dengan hakikat manusia sebagai gambar/citra Allah.

2. Seksualitas manusia adalah satu proses di mana dua menjadi “satu daging.” Hal ini diekspresikan dalam Kejadian 2:24 mengenai hubungan intim antara seorang pria dan wanita: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, *sehingga keduanya menjadi satu daging.*” Istilah “satu daging” dalam ayat ini mengacu pada penyatuan tubuh, jiwa, dan roh yang utuh di antara pasangan yang telah menikah. Penyatuan utuh ini dapat dialami khususnya melalui hubungan seksual yang merupakan tindakan dari pengekspresian cinta sejati, rasa hormat, dan komitmen.

Menjadi “satu daging” juga menggambarkan tujuan dari kegiatan seksual yang tidak hanya sebagai prokreasi (untuk memperoleh keturunan), tetapi juga psikologi (memenuhi kebutuhan emosional untuk mencapai satu hubungan kesatuan). Kesatuan ini menunjukkan keinginan untuk mengetahui sisi paling khusus dari pasangan secara emosi, fisik dan intelektual. Ketika suami istri saling memahami dengan cara yang paling khusus, mereka akan mengerti arti dari menjadi satu daging. Memang hubungan seksual tidak secara otomatis memberikan pengertian kesatuan karena lebih jauh lagi setiap pasangan harus memahami betul arti saling berbagi dalam hubungan suami-istri.

3. Seks adalah memahami satu sama lain melalui cara yang paling intim. Adam mengenal Hawa lebih jauh lagi melalui cara yang paling khusus tersebut. Pengungkapan rahasia diri melalui hubungan seksual merupakan pengungkapan diri yang paling tinggi dari semua tingkat dalam keberadaan satu pribadi. Ini adalah satu cara unik yang eksklusif. Suami istri saling mengenal seolah mereka tidak pernah mengenal orang lain. Pengetahuan yang unik ini merupakan satu rasa memiliki yang sejati. Manusia pertama keduanya telanjang menyatakan suatu simbol bahwa tidak ada yang tersembunyi di antara pasangan suami istri.

Proses menuju hubungan seksual adalah satu proses pertumbuhan. Pasangan belajar mulai dari sekedar mengenal, kemudian berkencan, bertunangan, sampai kemudian menikah dan berhubungan seksual dalam proses mengenal satu sama lain. Hubungan seksual merupakan puncak dari proses pertumbuhan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Elizabeth Achtemeier: “Kami merasa seolah kedalaman diri yang paling tersembunyi muncul kepermukaan dan terungkap sebagai satu ekspresi cinta kami yang murni.”

4. Alkitab mengancam hubungan seks di luar nikah. Seks melambangkan hubungan antar pribadi yang paling intim dan mengekspresikan penyatuan “satu daging” berdasarkan komitmen total sehingga tidak sepatutnya seks dilakukan dalam satu hubungan biasa yang hanya berlandaskan kesenangan. Penyatuan dalam hubungan semacam itu merupakan tindakan amoral.

Seks di luar nikah adalah masalah yang serius karena membawa pengaruh yang lebih dalam dari dosa-dosa yang lain seperti yang dinyatakan oleh rasul Paulus: “Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri” (I Kor 6:18). Ada pendapat yang mengatakan minuman beralkohol juga berpengaruh terhadap diri seseorang,

tetapi pengaruhnya tidak bersifat permanen seperti yang ditimbulkan oleh dosa seksual. Kita dapat menghentikan dan menganggap tak pernah terjadi kebiasaan makan makanan yang dilarang atau makan berlebihan, kita juga dapat mengembalikan barang yang dicuri, kebohongan dapat diganti dengan kebenaran, namun perbuatan seksual tidak dapat dihapuskan begitu saja.

5. Seks tanpa komitmen menjadikan manusia sama seperti benda. Seks di luar nikah adalah seks tanpa komitmen. Hubungan semacam ini menghancurkan integritas seseorang karena merendahkan orang tersebut dengan menjadikannya sebagai obyek untuk kepuasan pribadi. Seseorang yang merasa terhina setelah berhubungan seksual bisa saja menjadi trauma karena takut hanya akan dimanfaatkan atau justru menjadi tidak menghargai tubuhnya lagi sehingga melakukan hubungan seksual secara bebas. Ia telah kehilangan kesempatan untuk menggunakan seks sebagai cara untuk mengekspresikan rasa cinta dan merusak pengertian seksualitas manusia yang sesungguhnya. Hubungan seksual yang sah hanya dapat dilakukan bila seorang pria dan wanita bersedia untuk menjadi satu tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis dengan memikul tanggung jawab terhadap masing-masing pasangannya.

B. Tujuan Seksualitas

1. Sebagai pernyataan kasih dan kesenangan (rekreasi). Seks tanpa kasih tidaklah bermakna. Maksudnya di sini adalah hubungan seks dilakukan bukan karena nafsu birahi belaka, melainkan karena dorongan cinta kasih. Dorongan ini yang memungkinkan kedua belah pihak yang bercinta saling memberi dan menerima dan mengalami kepuasan dan kesenangan bersama (rekreasi). Jadi, seksualitas itu baik dan luhur kalau dilakukan dan dialami sebagai wujud cinta kasih, sebagai sarana cinta. Hubungan seks adalah kegiatan menyenangkan yang menimbulkan rasa saling memiliki dan menjadi satu sementara menciptakan satu kemungkinan untuk membawa satu kehidupan baru ke dalam dunia ini. Kita harus menyadari bahwa seks adalah anugerah ilahi yang hanya dapat dinikmati dalam perkawinan. Perlu disadari organ seksual kita diciptakan demi kesenangan/kenikmatan berdasarkan rancangan Allah. Klitoris perempuan dengan indahnya sensitif dan menimbulkan kesenangan, dan hanya melayani tujuan memberi seorang perempuan kesenangan dari relasi pernikahannya (Jones, *et al.*, 2012:95).
2. Sebagai sarana meneruskan keturunan. Kejadian 1:27-28 merupakan mandat budaya dari Allah kepada manusia. Seksualitas merupakan sarana untuk dapat memenuhi

mandat tersebut, “penuhilah bumi dan taklukkan itu.” Dengan demikian, seksualitas tidak saja memiliki fungsi rekreasi, tetapi juga prokreasi (melangsungkan keturunan). Itu sebabnya setiap anak merupakan berkat dari Tuhan. Sampai awal abad ini, orang Kristen percaya bahwa fungsi utama seks adalah untuk prokreasi. Pertimbangan lain, seperti aspek kesatuan, relational, dan kesenangan, dianggap sebagai fungsi sampingan.

Dari sudut pandang Alkitab, kegiatan seksual dalam perkawinan merupakan sarana prokreasi dan relasi. Sebagai orang percaya kita perlu menjaga keseimbangan antara kedua fungsi seks ini. Paulus menganjurkan pada suami-istri “Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. Janganlah Saudara saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya Saudara mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah Saudara kembali hidup bersama-sama, supaya iblis jangan menggoda Saudara, karena Saudara tidak tahan bertarak” (1Kor 7:3-5; lihat juga Ibr. 13:4).

Rangkuman

1. Beberapa prinsip tentang seks yang terdapat dalam Alkitab adalah sebagai berikut: pada hakikatnya seks adalah baik, merupakan proses di mana dua orang menjadi satu “daging,” merupakan cara yang paling intim untuk pasangan suami istri memahami satu sama lain, bukan sesuatu yang dilakukan di luar pernikahan, harus dilakoni dengan komitmen.
2. Tuhan memberikan seks kepada manusia dengan tujuan sebagai pernyataan kasih dan kesenangan (rekreasi) serta sebagai sarana meneruskan keturunan (prokreasi).

Latihan Soal

1. Setujukah Saudara dengan anggapan banyak orang bahwa seks adalah sesuatu yang tabu dan tidak patut diperbincangkan secara terang-terangan? Jelaskan!
2. Mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk seksual?
3. Apa yang harus dilakukan untuk mengendalikan dorongan seksual dalam diri kita? Jelaskan jawaban Saudara!
4. Sebagai orang muda Kristen, tetapkanlah batasan-batasan yang menurut Saudara perlu diterapkan dalam berpacaran!

KB 7: ORANG KRISTEN DAN IPTEKS

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan berbagai teori tentang relasi antara iman dan IPTEKS
2. Memilih relasi yang paling pas antara iman dan ilmu pengetahuan

A. Iman dan Ilmu Pengetahuan

1. Hubungan iman dengan IPTEKS dalam sejarah kekristenan dapat disederhanakan menjadi dua bagian besar saja:

- a. Dominasi iman/agama terhadap ilmu pengetahuan/sains

Pada abad pertengahan, dominasi iman atas sains benar-benar terjadi. Saat itu teologi yang menjadi acuan kehidupan iman orang Kristen dianggap sebagai ratu ilmu pengetahuan dan ditempatkan sebagai ukuran kebenaran untuk segala hal, bukan hanya soal iman dan etika saja. Pada masa inilah terjadi kekeliruan gereja ketika menjatuhkan hukuman terhadap Galileo, seorang ilmuwan yang menemukan bahwa bukan matahari yang beredar dari timur ke barat sebagaimana yang diajarkan gereja pada masa itu, melainkan bumilah yang beredar mengelilingi matahari.

- b. Dominasi ilmu pengetahuan/sains terhadap agama/iman

Sejak zaman pencerahan maka dominasi iman atas ilmu mulai dipertanyakan dan malahan yang berkembang adalah dominasi ilmu atas iman. Tantangan utama sains terhadap iman dalam abad ilmu pengetahuan adalah keberhasilan metode ilmu pengetahuan sehingga nampaknya ilmu pengetahuan memberikan satu-satunya jalan yang dapat dipercaya menuju pengetahuan (*knowledge*). Agama dianggap bersifat subjektif, parokial (sempit skopnya), emosional, dan didasarkan pada tradisi atau sumber kewibawaan yang saling bertentangan satu sama lain. Di sisi lain, ilmu pengetahuan dianggap objektif, universal, rasional, dan didasarkan pada bukti observasi/pengamatan yang kuat. Lama kelamaan orang yang lebih yakin akan metode ilmu pengetahuan, mulai meragukan keyakinannya dan bahkan meninggalkannya sebagai sesuatu yang tidak berdasar.

2. Kedua pandangan di atas tentunya kurang sehat, baik bagi agama/iman maupun bagi ilmu pengetahuan tersebut. Untuk dapat menemukan relasi yang lebih sesuai antara iman Kristen dengan ilmu pengetahuan, ada 4 (empat) tipe hubungan yang dapat dipertimbangkan:

a. Pertentangan (*Conflict*)

Kasus Galileo merupakan contoh historis dari konflik antara ilmu pengetahuan dan agama. Penganut Materialisme Ilmiah (yang berpihak pada ilmu pengetahuan) serta para penganut Literalisme Alkitabiah (yang menafsirkan Alkitab secara literal) percaya bahwa ada konflik yang serius antara ilmu pengetahuan masa kini dengan kepercayaan-kepercayaan agamawi yang klasik.

b. Perpisahan (*Independence*)

Di dalam tipe ini ilmu dan agama berjalan sendiri-sendiri dengan bidang garapan, cara, dan tujuannya masing-masing tanpa saling mengganggu atau mempedulikan. Pendukung dari pandangan ini berpendapat bahwa ada dua yuridiksi (otoritas) dan tiap pihak tidak boleh campur urusan pihak yang lain, masing-masing berurusan dengan urusannya sendiri. Perpisahan yang tajam ini dimotivasi bukan saja oleh keinginan untuk menghindari konflik yang tak perlu, melainkan juga oleh keinginan untuk setia kepada sifat yang berbeda dari setiap bidang kehidupan dan pemikiran.

c. Perbincangan (*dialogue*)

Pandangan ini beranggapan baik iman Kristen maupun ilmu pengetahuan dapat memiliki hubungan yang saling terbuka dan saling menghormati di mana kedua belah pihak dapat memahami perbedaan dan persamaan antara keduanya. Ada banyak tokoh baik dari bidang agama atau teologi maupun dari bidang ilmu pengetahuan yang menjadi pendukung tipologi ini.

d. Perpaduan (*Integration*)

Tipologi beranggapan semacam integrasi antara ilmu dan iman/agama adalah mungkin. Ada tiga versi berbeda dari integrasi ini: *pertama*, teologi natural mengklaim eksistensi Allah dapat disimpulkan dari bukti-bukti rancangan dalam alam. Ilmu pengetahuan menolong kita untuk lebih menyadarinya.

Kedua, dalam teologi tentang alam, maka sumber utama dari teologi terletak di luar ilmu pengetahuan, namun teori-teori ilmiah dapat mempengaruhi perumusan ulang dari doktrin-doktrin tertentu dalam agama, khususnya doktrin tentang penciptaan dan hakikat manusia.

Ketiga, dalam sintesis sistematis, ilmu pengetahuan dan iman Kristen menyumbang untuk pengembangan dari suatu metafisik yang inklusif seperti dalam filsafat proses.

B. Teknologi dan Iman

Ada berbagai variasi terhadap teknologi modern yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: bersikap terbuka, bersikap kritis, dan bersikap ambigu. Yang bersikap terbuka menganggap teknologi sebagai sumber yang memungkinkan standar kehidupan yang lebih tinggi, meningkatkan kesehatan, dan memungkinkan komunikasi menjadi lebih baik dan lebih mudah. Yang bersikap kritis meyakini teknologi dapat menyebabkan alienasi dari alam, penghancuran lingkungan hidup, mekanisasi dari kehidupan manusia, dan hilangnya kebebasan manusia. Sedangkan yang bersikap ambigu memiliki pemikiran teknologi pada dasarnya dapat menjadi baik atau jahat tergantung bagaimana ia digunakan.

1. Pengertian Teknologi Modern

- a. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah manusia. Jadi, ada kaitan erat antara teknologi dengan ilmu pengetahuan di mana tanpa ilmu pengetahuan tidak mungkin teknologi dapat berkembang dan sebaliknya tanpa teknologi maka ilmu pengetahuan menjadi mandul.
- b. Bila didefinisikan secara lengkap teknologi adalah aplikasi dari pengetahuan yang terorganisir kepada tugas-tugas praktis dengan atau melalui sistem-sistem yang tertata, dan mesin-mesin. Keluasan definisi ini mencakup: *pertama, organized knowledge* (pengetahuan yang terorganisir), yang memungkinkan untuk mencakup bukan hanya teknologi-teknologi yang didasarkan pada pengalaman dan penemuan praktis melainkan juga didasarkan pada teori-teori keilmuan (ilmiah). *Kedua, practical tasks* (tugas-tugas praktis) yang mencakup baik produksi dari barang-barang material (seperti dalam industri pertanian) dan penyediaan pelayanan (melalui komputer, media komunikasi, bioteknologi, dan lain-lain). *Ketiga, ordered systems of people and machines* (sistem tertata dari orang-orang dan mesin-mesin), yang mengarahkan kita kepada institusi-institusi sosial maupun perangkat keras teknologi.

2. Respons Terhadap Teknologi

- a. Teknologi sebagai liberator (pembebas)

Tipologi ini menyoroti teknologi dari sisi kegunaannya. Teknologi dianggap sebagai sumber dari kemajuan material dan pemenuhan kemanusiaan. Adapun kegunaan teknologi dipandang dari tipologi ini adalah:

- 1) Standar kehidupan menjadi lebih tinggi.
 - 2) Kesempatan untuk memilih. Dinamisme teknologi dapat membebaskan manusia dari tradisi yang statis dan membelenggu untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri.
 - 3) Lebih banyak waktu luang. Peningkatan dalam produktivitas membawa manusia kepada jam kerja yang lebih pendek. Peralatan teknologi membuat manusia hemat tenaga dan hemat waktu kerja sehingga bebas untuk melakukan apa yang tidak dapat dikerjakan oleh mesin.
- b. Teknologi sebagai ancaman
- 1) Uniformitas (keragaman) dalam masyarakat yang bersifat massal. Individualitas dan perbedaan-perbedaan lokal atau regional menjadi hilang dalam keseragaman industrialisasi. Identitas individu ditentukan oleh peranannya dalam organisasi.
 - 2) Kriteria yang sempit tentang efisiensi: teknologi membimbing ke arah organisasi yang rasional dan efisien, yang pada akhirnya menuntut fragmentasi, spesialisasi, kecepatan, hasil yang maksimum. Efek sampingan ataupun kerugian manusiawi diabaikan dalam hal ini. Kriteria kuantitatif lebih diutamakan daripada kriteria kualitatif.
 - 3) Impersonality (ketidakpedulian) dan manipulasi: hubungan-hubungan dalam masyarakat teknologi dijadikan spesialisasi dan fungsional. Dominannya mentalitas teknologi menjadikan manusia diperlakukan sebagai objek.
 - 4) Tak dapat dikontrol. Teknologi bukan hanya satu set peralatan yang dapat disesuaikan untuk dipakai manusia melainkan sudah menjadi bentuk kehidupan yang mencakup segalanya, suatu struktur yang pervasif dengan logika dan dinamikanya sendiri.
 - 5) Keterasingan pekerja. Di bawah kapitalisme, pekerja tak memiliki alat dan mesinnya sehingga tak berdaya dalam kehidupan pekerjaannya.
- c. Teknologi sebagai instrumen kekuasaan

Posisi ini berpendapat teknologi tidak secara inheren baik atau secara inheren jelek/jahat, tetapi merupakan instrumen kekuasaan yang ambigu/mendua, yang konsekuensi-konsekuensinya tergantung pada konteks sosialnya.

C. Sikap Kristen

1. Kita harus berhati-hati terhadap sikap yang terlalu optimistik dan mengagungkan teknologi sebagai penyelamat. Hal ini dapat menjurus pada sikap penyangkalan kedaulatan dan kekuasaan Allah serta merupakan ancaman terhadap eksistensi manusia yang khas. Akan tetapi, kita juga sebaiknya tak terlalu pesimis dengan teknologi sebab teknologi dapat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sesungguhnya, sebagai perwujudan dan ekspresi yang sah dari kapasitas kreatif manusia dan merupakan kontribusi esensial bagi kesejahteraannya.
2. Sejak dulu pula Allah telah menentang setiap inovasi yang bermotivasikan kebesaran diri, kelompok, atau negara tertentu. Ini terlihat dalam peristiwa menara Babel (Kej. 11:1-9) di mana Allah mengacaulaukan bahasa manusia pada waktu itu sehingga pembangunan menara tersebut berhenti. Bukan pendirian menara tersebut yang ditentang Allah, melainkan motivasi yang ada di baliknya.
3. Pada dasarnya segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk IPTEKS, berasal dari Allah. IPTEKS juga merupakan salah satu dari cara manusia dalam menaklukkan bumi sesuai mandat budaya yang diberikan Allah. IPTEKS adalah alat yang netral. Maksudnya di sini adalah ia dapat menjadi positif atau negatif tergantung dari manusia yang menciptakan dan mendayagunakannya.

Rangkuman

1. Ada empat tipe hubungan yang dapat dipertimbangkan untuk merumuskan relasi yang pas antara iman Kristen dan ilmu pengetahuan, yakni: pertentangan (*conflict*), perpisahan (*independence*), perbincangan (*dialogue*), perpaduan (*integration*).
2. Ada tiga macam respons (tipologi) terhadap teknologi modern, antara lain: menganggap teknologi sebagai pembebas dengan menyoroti teknologi dari sisi kegunaannya, menganggap teknologi sebagai ancaman, dan memandang teknologi sebagai instrumen kekuasaan yang ambigu/mendua.
3. Orang percaya harus bersikap hati-hati terhadap terhadap sikap yang terlalu optimistik dan mengagungkan teknologi karena dapat berujung pada penyangkalan terhadap kedaulatan Allah. Namun kita tak perlu memusuhi teknologi karena pada dasarnya

IPTEKS berasal dari Allah dan merupakan alat yang netral, ia dapat menjadi positif atau negatif tergantung kepada manusia yang mendayagunakannya.

Latihan Soal

1. Sebut dan jelaskan 4 (empat) tipe hubungan antara iman Kristen dengan pengetahuan! Yang mana yang Saudara pilih? Mengapa?
2. Sebut dan jelaskan 3 (tiga) macam respons terhadap teknologi modern! Mana yang terbaik menurut Saudara? Mengapa?
3. Kembangkanlah relasi yang pas antara iman Kristen terhadap IPTEKS?



KB 8: KEKRISTENAN DAN KEBUDAYAAN

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan definisi kebudayaan
2. Merumuskan dan menerapkan sikap yang tepat terhadap kebudayaan
3. Menganalisis salah satu kebudayaan asalnya, apakah sesuai dengan iman Kristen ataukah tidak, masih perlukah dilestarikan ataukah tidak.

A. Definisi Kebudayaan

1. Secara etimologis, kata “kebudayaan” berasal dari kata kerja Latin *colere*, yang secara harfiah menunjuk pada agrikultur, yaitu mengelola tanah untuk menanam dan menumbuhkan sesuatu. Secara lebih luas, kata ini juga diterapkan pada mengembangkan atau membangkitkan sesuatu yang tidak berasal dari tanah, misalnya *equiculture* (peternakan kuda) dan *aviculture* (peternakan burung).
2. The Lausanne Committee on World Evangelism mendefinisikan kebudayaan sebagai “suatu sistem yang mengintegrasikan kepercayaan, nilai, kebiasaan, dan lembaga, serta mengikat suatu masyarakat menjadi satu dan memberikan identitas, martabat, rasa aman, dan keberlangsungan pada mereka” (dalam Frame, 2005).
3. Kebudayaan dimulai setelah penciptaan. Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk membuatnya (Kej. 1:28). Kebudayaan bukan suatu ciptaan, melainkan suatu perintah atau “mandat.” Ada dua elemen dalam mandat budaya tersebut yang terdapat di dalam Kejadian 1:28 tersebut, yakni: penuhi dan taklukkan. Adam dan Hawa diperintahkan untuk beranak cucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi. Kejadian 2:24 mencatat bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan tinggal bersama isterinya. Jadi, akan ada multiplikasi keluarga-keluarga sampai ke ujung bumi.

B. Sikap Terhadap Kebudayaan

Ada lima model yang dipahami orang Kristen berkaitan dengan relasi Kristus dengan kebudayaan. Kelima model ini diformulasikan oleh Richard Niebuhr. Kelima model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kristus melawan kebudayaan (radikal)

Garis besar dari pandangan ini adalah: kekristenan dan kebudayaan adalah berlawanan atau saling berlawanan satu dengan yang lain, atau ada peperangan di antara keduanya. Penganut paham ini telah berhasil mengambil rujukan dari tema-tema Alkitab. Mereka beranggapan di dalam PL Allah menghendaki Israel memisahkan diri dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Kemudian di dalam PB umat Kristen dinyatakan sebagai umat yang khusus, terpisah dari semua bangsa-bangsa. PB sangat menekankan konflik antara orang Kristen dan dunia. Oleh sebab itu, sikap radikal ini menuntut manusia harus memilih antara Kristus dengan kebudayaan. Orang yang setia kepada Kristus harus menolak dunia.

2. Kristus dari kebudayaan (akomodasi)

Model ini lahir dari usaha untuk mencari dasar yang sama dengan orang tidak percaya. Penekanan utama penganut sikap ini adalah pengajaran dan keteladanan hidup Yesus. Ia lebih dilihat sebagai Pengajar Agung daripada sebagai Juruselamat dan Tuhan. Oleh karena itu, untuk menarik orang kepada Kristus, penganut model ini menekankan persamaan antara injil dengan kebudayaan

3. Kristus di atas kebudayaan (sintesis)

Pandangan ini mengakui Kristus dan kebudayaan adalah berbeda, namun ada kebaikan di dalam keduanya. Manusia tidak harus memilih antara kebudayaan dengan Kristus. Sekalipun Kristus berbeda dengan kebudayaan, Ia relevan dengan kebudayaan karena Ia adalah Tuhan atas kebudayaan. Perpaduan antara unsur iman Kristen dan kebudayaan ditekankan di sini.

4. Kristus dan kebudayaan adalah paradoks (dualistis)

Pandangan ini mengakui kewajiban untuk menaati Kristus dan mengembangkan kebudayaan. Manusia telah berdosa kepada Allah dan akibatnya, kebudayaan menjadi korup oleh dosa. Oleh karenanya, manusia hanya dapat diampuni melalui karya Kristus. Dalam pandangan ini, manusia harus menempatkan dirinya sebagai warga kerajaan Allah sekaligus warga kerajaan dunia. Orang Kristen harus menaati tuntutan Allah dan tuntutan masyarakat.

5. Kristus membaharui kebudayaan (transformasionalis)

Kristus adalah Penebus yang membaharui kehidupan manusia dan masyarakat. Dosa manusia telah berakar dalam setiap aspek kehidupan manusia. Akibatnya, semua

kebudayaan telah menyimpang dari kehendak Allah dan patut dihakimi oleh Allah. Namun, pengampunan Kristus bersifat sempurna dalam kehidupan manusia yang beriman kepada-Nya. Manusia tersebut dibaharui dan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kebaikan dan kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat.

C. Panggilan Orang Kristen Terhadap Kebudayaan

1. Jika kebudayaan menguasai posisi yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat maka mandat kebudayaan orang Kristen adalah menghadapi kebudayaan dengan firman Tuhan (Tong, 2009:57). Orang yang berkecimpung di dunia politik harus memakai firman Tuhan untuk mempengaruhi kehidupan politik. Orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, harus memakai kebenaran Tuhan untuk mempengaruhi pendidikan. Orang yang melakukan konseling juga perlu memakai kebenaran Allah untuk menghibur, menerangi, mengoreksi ideologi yang ada dalam diri manusia.
2. Menyikapi hal ini Frame berpendapat bahwa formulasi umum Alkitab adalah kita berada “di dalam” dunia (Yoh. 17:11, 15; Tit. 2:12), tetapi bukan “dari” dunia (Yoh. 15:9; 17:14, 16). Pernyataan ini berarti kita bukan hanya boleh, melainkan juga harus mau hidup di tengah pengaruh sekular (anti-Kristen) tanpa mengkompromikan iman kita. Sehubungan dengan itu, tidak jadi persoalan apakah pengaruh itu datang dari film, misalnya sebagai produk dari kebudayaan, ataukah dari keterlibatan dalam usaha, pekerjaan, tetangga, politik, atau apapun.
3. Menghadapi budaya yang bertentangan dengan firman Tuhan, tentunya kita harus menolaknya. Oleh sebab itu, perlu adanya penilaian terhadap suatu kebudayaan tersebut dan berusaha menemukan keharmonisan di antara prinsip kebenaran injil dan kebudayaan kontekstual tanpa mengabaikan sedikit pun kebenaran mutlak yang diwahyukan oleh Allah.

Rangkuman

1. Secara etimologis kebudayaan berasal dari kata kerja Latin *colere* yang berarti mengelola tanah untuk menanam dan menumbuhkan sesuatu. Secara komprehensif, kebudayaan dapat diartikan sebagai “suatu sistem yang mengintegrasikan kepercayaan, nilai, kebiasaan, dan lembaga, serta mengikat suatu masyarakat menjadi satu dan memberikan identitas, martabat, rasa aman, dan keberlangsungan pada mereka.”

2. Ada lima model yang dipahami orang Kristen berkaitan dengan relasi Kristus dengan kebudayaan, antara lain: radikal, akomodasi, sintesis, dualistis, dan transformasionalis.
3. Panggilan orang Kristen terhadap kebudayaan adalah berusaha menemukan keharmonisan di antara prinsip kebenaran injil dan kebudayaan kontekstual tanpa mengabaikan sedikit pun kebenaran mutlak yang diwahyukan oleh Allah.

Latihan Soal

1. Sebut dan jelaskan 5 (lima) model berkaitan dengan relasi Kristus dan kebudayaan! Dari kelima model tersebut, mana yang paling tepat menurut Saudara? Jelaskan!
2. Kembangkanlah relasi yang tepat antara Kristen terhadap kebudayaan! Apa yang harus kita lakukan bila menjumpai budaya yang tidak sesuai dengan iman Kristen sementara kita juga dituntut untuk melestarikan budaya sebagai bagian dari kekayaan bangsa? Jelaskan!
3. Bahaslah salah satu kebudayaan dari daerah asal identitas (suku) Saudara yang masih dilestarikan hingga kini. Lalu analisislah apakah kebudayaan tersebut masih perlu dipelihara atau tidak!

KB 9: ORANG KRISTEN DAN POLITIK

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat

1. Menjelaskan partisipasi politik orang Kristen dalam sejarah perjuangan bangsa
2. Merumuskan sikap yang tepat terhadap politik

A. Pengertian Etimologis

1. Politik berasal dari kata Yunani *polis*, yang artinya benteng, kota, negara. Kata ini kemudian berkembang menjadi *politheia*, yang berarti penduduk atau warga negara, hak warga negara, kewarganegaraan, tata negara, bentuk pemerintahan.
2. Pada zaman Yunani kuno, di suatu kota atau negara setiap orang mempunyai kedudukan yang sama. Apabila ada sesuatu yang baru, mereka berunding bersama di *auditoria*, yang merupakan tempat bermusyawarah atau balai. Di sana mereka mengemukakan pendapat kemudian mengambil keputusan bersama. Sifat keputusan tersebutlah yang kemudian disebut politik. Dengan demikian, politik adalah semua pembicaraan dari *politheia* yang berisi penyelenggaraan pemerintahan pengembangan negara, pembangunan negara, dan segala sesuatunya yang bersifat konstruktif.

B. Partisipasi Politik Kristen dalam Sejarah Perjuangan Bangsa

1. Partai politik Kristen pertama di Indonesia adalah CEP (*Christelijk Etische Partij*), yang kemudian berubah menjadi CSP (*Christelijk Staatkundige Partij*). Partai tersebut dibentuk kalangan Kristen Belanda yang melibatkan tokoh-tokoh Indonesia, antara lain: R. M. Notosoetarso, T. S. G. Mulia, Rehatta. Pandangan politik CEP terhadap hubungan kolonial saat itu adalah hubungan kolonial adalah kehendak Tuhan dalam sejarah yang memberi kewajiban kepada Negeri Belanda untuk membimbing masyarakat pribumi menuju kemandirian tanah jajahan yang tetap terikat dengan negara Belanda.
2. Keinginan untuk merdeka kemudian membuat CSP terpecah. Namun, tidak adanya perubahan visi politik pro-kolonial dan karena kentalnya batas-batas etnis membuat gerakan pro kemerdekaan tersebut tidak berkembang. Kemudian dalam perkembangannya muncullah tokoh Kristen dari lingkaran gerakan mahasiswa Kristen, antara lain: Amir Sjarifuddin dan J. Leimena.

3. Peristiwa terpenting dalam partisipasi politik Kristen dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah penyusunan UUD menuju Indonesia merdeka pada tahun 1945. Dalam Panitia Kecil PPKI untuk draf Pembukaan UUD 1945, kaum nasionalis sekuler berhadapan dengan kaum nasionalis Islam. Pada tanggal 22 Juni 1945 Piagam Jakarta disahkan sebagai hasil kesepakatan kedua belah pihak. Akan tetapi, menjelang UUD 1945 disahkan pihak pemuka Kristen (Protestan dan Katolik) dari Indonesia bagian Timur menyatakan menolak bergabung dengan NKRI apabila sistem hukum dualistik dalam konsep Pembukaan UUD 1945 tersebut dipertahankan. Atas dukungan pihak nasionalis dan persetujuan para pemuka Islam, rumusan sila Ketuhanan dengan tujuh kata (kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya) diubah menjadi tiga kata (Yang Maha Esa). Perubahan ini menjadi acuan komitmen politik Kristen: menentang Islamisasi ideologi dan sistem politik nasional.
4. Sebagai kelanjutan ide membentuk partai Kristen di Indonesia, lahirlah Parkindo pada tahun 1945. Pada awalnya partai ini berupaya memobilisasi dukungan umat Kristen dan gereja-gereja terhadap kemerdekaan Indonesia. Parkindo adalah partai politik warga negara Indonesia yang berhasrat memenuhi panggilannya terhadap nusa dan bangsa dan kewajiban-kewajibannya terhadap bangsa-bangsa lain dengan jalan berusaha di lapangan politik, ekonomi, dan sosial atas dasar paham kekristenan. Parkindo kemudian menjadi wakil umat Kristen dalam dinamika percaturan politik nasional dari masa Revolusi, Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin hingga awal Orde Baru.

C. Sikap Umat Kristen Terhadap Politik

1. Sikap positif orang Kristen terhadap politik antara lain:
 - a. Menjadi garam dan terang dunia. Sikap ini didasarkan pada keyakinan bahwa orang Kristen terpanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, yang melalui iman kristianinya dapat melakukan transformasi politik secara positif, kritis, kreatif, dan realistis. Adanya kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anak Tuhan yang membawa damai membuat orang-orang yang meyakini hal ini terjun ke dunia politik.
 - b. Tanggung jawab sosial umat Allah. Ada orang-orang Kristen yang bersikap positif terhadap politik tanpa merasa harus terjun langsung ke kancah perpolitikan. Penganut pandangan ini mengaplikasikan pandangan positif mereka

terhadap politik dengan terlibat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Tanggung jawab sosial yang diwujudkan penganut paham ini adalah menaati pemerintah dan turut serta dalam segala program-programnya dengan keyakinan bahwa setiap pemerintah berasal dari Allah (Rm. 13:6).

2. Sikap negatif, yaitu:

- a. Sikap apolitik. Penganut paham ini bersikap masa bodoh dan tidak peduli terhadap urusan politik karena memandang urusan-urusan politik sebagai perkara duniawi yang kotor. Orang Kristen tidak sepatutnya mengurus hal-hal demikian dan fokus kepada hal-hal rohani saja.
- b. Sikap ingin meraih kekuasaan. Saat ini ada banyak orang Kristen berkecimpung di dunia politik. Bahkan sejak tahun 1999 telah muncul partai-partai politik Kristen yang berkibrah di negara Indonesia ini. Ada asumsi bahwa kemungkinan sebagian dari partai-partai tersebut memiliki motivasi ingin meraih kekuasaan politik. Menjadi golongan yang sering mengalami intimidasi dan termarginalkan karena minoritas memunculkan hasrat untuk masuk dalam struktur kekuasaan.
- c. Sikap apatis. Sikap ini merupakan sikap yang tidak mau tahu terhadap segala tetek bengek urusan politik.

3. Gereja dan umat Tuhan perlu mendukung pemerintah dalam programnya sehingga segala cita-cita tersebut dapat tercapai. Roma 13:4 menyatakan pemerintah adalah hamba Allah dan orang percaya harus takluk kepadanya. Yesus sendiri meminta murid-murid-Nya agar mendoakan para penguasa supaya mereka tidak memerintah dengan tangan besi, tetapi dengan kebenaran, keadilan, kejujuran, dan ketulusan (Mrk. 10:41-45).

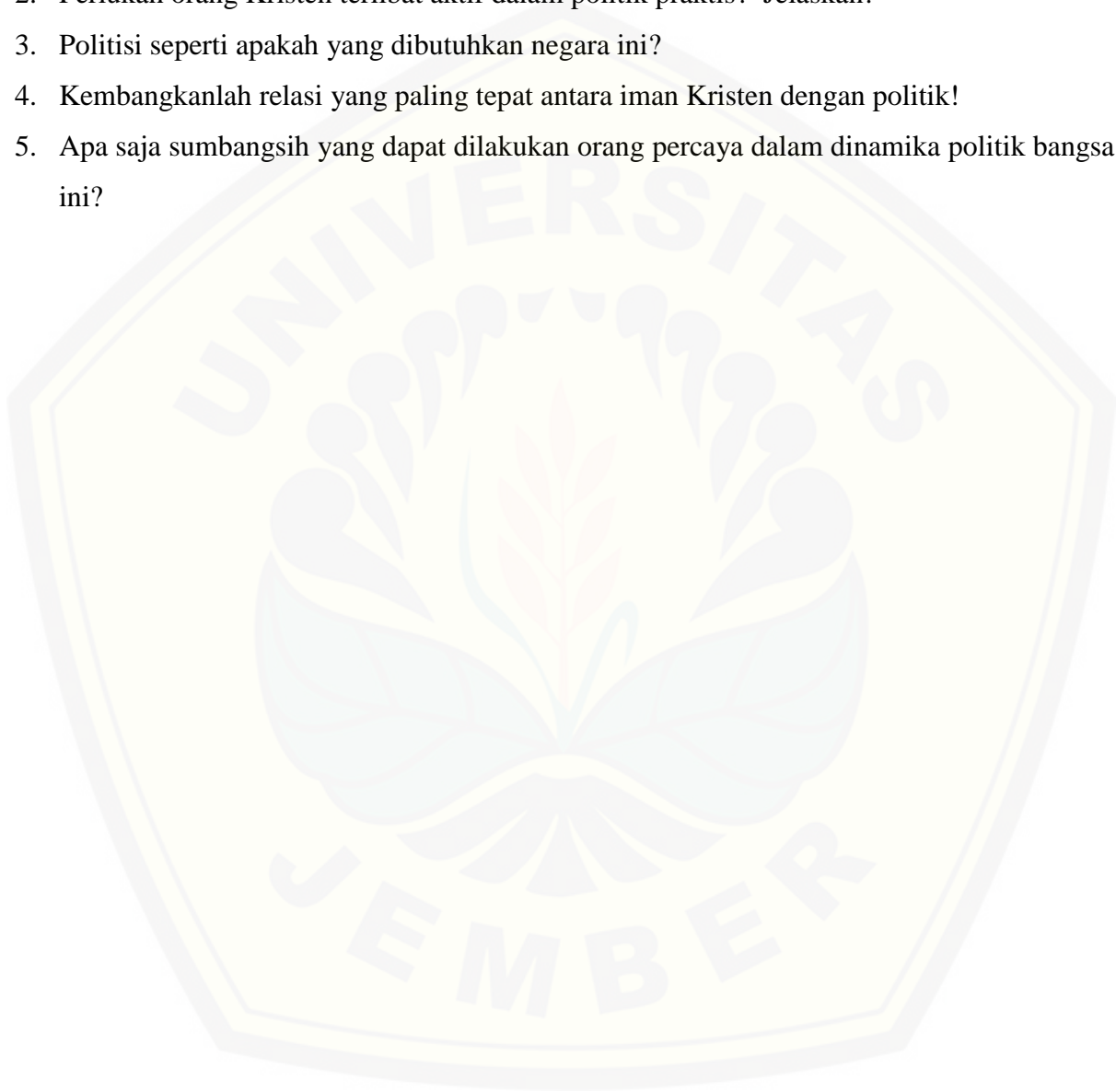
Rangkuman

1. Politik adalah penyelenggaraan pemerintahan pengembangan negara, pembangunan negara, dan segala sesuatunya yang bersifat konstruktif.
2. Pada dasarnya sejak zaman perjuangan bangsa Indonesia, umat Kristen telah berkecimpung di dunia perpolitikan bangsa. Dimulai dengan berdirinya CEP, yang kemudian berubah menjadi CSP. Para politisi Kristen saat itu juga terlibat aktif dalam penyusunan UUD 1945 menuju Indonesia merdeka.
3. Meski ada pilihan untuk bersikap negatif, umat kristiani sepatutnya tetap bersikap positif terhadap politik dengan menyadari tanggung jawabnya untuk menjadi garam dan terang

dunia sehingga patut untuk terlibat aktif dalam politik sesuai dengan peran yang diembannya.

Latihan Soal

1. Jelaskan apa saja partisipasi politik umat kristiani dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia?
2. Perlukah orang Kristen terlibat aktif dalam politik praktis? Jelaskan!
3. Politisi seperti apakah yang dibutuhkan negara ini?
4. Kembangkanlah relasi yang paling tepat antara iman Kristen dengan politik!
5. Apa saja sumbangsih yang dapat dilakukan orang percaya dalam dinamika politik bangsa ini?



KB 10: ORANG KRISTEN DAN HUKUM

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan kaitan antara hukum dengan HAM
2. Menentukan sikap orang Kristen terhadap hukum

A. Hukum dan Kaitannya dengan HAM

1. Unsur-Unsur Hukum

- a. Peraturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Maksudnya di sini adalah peraturan hukum yang berisi pengaturan yang bersifat kompleks guna mengatur kehidupan bermasyarakat. Tentu saja tujuannya adalah tercapainya keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum.
- b. Dibuat oleh lembaga yang berwenang. Peraturan hukum harus dibuat oleh lembaga yang memiliki kewenangan untuk itu. Tidak semua orang dapat membuatnya dengan sekehendak hatinya. Bila semua orang membuat hukumnya sendiri maka akan terjadi saling bertabrakan antara hukum yang satu dengan hukum yang lainnya.
- c. Bersifat memaksa. Maksudnya adalah peraturan tersebut harus ditegakkan. Untuk itu perlu adanya alat-alat penegak hukum atau aparat penegak hukum.
- d. Memiliki sanksi. Setiap pelanggaran terhadap hukum haruslah dikenai sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

2. Hukum dalam Kaitannya dengan HAM

- a. Hukum dan HAM merupakan dua bagian yang sulit dipisahkan. Indonesia memiliki kementerian hukum dan HAM dalam satu instansi. HAM adalah hak yang diperoleh manusia sejak ia lahir, harus dimiliki dan dihormati. Hukum dibuat untuk memastikan semua manusia terjamin hak azasinya. Itu sebabnya berbicara mengenai tentang HAM sulit untuk memisahkannya dengan hukum karena hukum diciptakan untuk melayani manusia, bukan sebaliknya dan HAM akan sulit terpenuhi bila tidak dijamin oleh hukum.
- b. Sulit dibayangkan bila hukum tidak ditegakkan dalam suatu komunitas atau bahkan negara. Akan terjadi pertentangan antar berbagai kepentingan yang kemudian dapat mengancam atau bahkan menciderai HAM, maka akan marak

kasus-kasus kriminalitas dan terjadilah hukum rimba. Selain itu, akan terjadi anarkis dan chaos, seperti peristiwa Mei kelabu. Oleh sebab itu, hukum perlu dan harus demi kepentingan komunitas.

B. Pandangan Kristen Tentang Hukum

1. Amanat Budaya

- a. Dalam Kejadian 1:28 Allah memberikan mandat budaya kepada manusia untuk ditaati. Manusia diperintahkan untuk beranakcucu dan bertambah banyak untuk dapat memenuhi bumi dan menaklukkannya. Mandat budaya dapat digolongkan sebagai hukum Allah sebab di dalamnya ada ketetapan dari Tuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Akan tetapi, kejatuhan ke dalam dosa membuat manusia sulit untuk memenuhi hukum tersebut.
- b. Manusia membutuhkan hukum untuk membatasi kebebasannya dari luar, tetapi manusia tetap membutuhkan pembaharuan hidup oleh Roh Kudus agar dapat sepenuhnya taat pada hukum dan hidup lurus.

2. Hukum Taurat

Tuhan memberikan hukum Taurat sebagai pedoman dan pengajaran. Ia menginginkan agar terang yang terpancar dari Hukum Taurat dapat pula terpancar di dalam kesusilaan umum, kehidupan sosial ekonomi, dan pemberiaan undang-undang serta segala perbuatan pemerintah. Pada hakikatnya, 10 hukum Taurat sifatnya tetap, tidak berubah. Yesus sendiri datang untuk menggenapi hukum Taurat bukan untuk meniadakannya (Mat. 5:17). Karena hukum Taurat adalah UUD Kerajaan Allah yang kekal, maka segala hukum apa pun yang ada di dalam dunia ini tidak boleh bertentangan dengannya.

3. Hukum Kasih

- a. Hukum kasih merupakan perwujudan ketaatan orang percaya. Tuhan Yesus menyimpulkan 10 hukum Taurat sebagai hukum kasih, yakni mengasihi Tuhan dan sesama manusia (Mat. 22:37-40).
- b. Kasih terhadap Tuhan berarti mengasihi Tuhan dengan totalitas diri manusia. Ini berarti bukan hanya taat melaksanakan hukum Allah, melainkan juga membangun hubungan yang sifatnya pemujaan pribadi terhadap Allah yang diciptakan dan didukung oleh karya Tuhan dalam hati manusia.

- c. Kasih terhadap sesama manusia ditetapkan Allah untuk jalinan hubungan yang normal dan ideal antar manusia. Larangan yang jiwanya senada antara lain: jangan membenci seseorang, berkaitan dengan hati manusia dan menunjukkan jelas bobotnya yang melebihi hubungan berdasarkan hukum.

C. Tanggung Jawab Orang Kristen Terhadap Hukum dan Perintah Allah

Di dunia ini gereja merupakan nabi Allah yang bertugas untuk memberitahukan hukum Allah dan Injil kepada jemaat Kristus dan dunia. Gereja tidak menerima panggilan untuk melakukan pemberitaan politik saja, tetapi gereja sungguh-sungguh memberitakan firman Tuhan dan tidak boleh mengurangnya sedikit pun. Pemberitaan itu sepatutnya menyinggung kehidupan politik dan para pemerintah.

Rangkuman

1. Pada dasarnya hukum memuat peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat, dibuat oleh lembaga yang berwenang, bersifat memaksa, dan memiliki sanksi.
2. Ada tiga hukum yang esensial dalam kehidupan orang Kristen, yaitu: amanat budaya (Kej. 1:28-29), hukum Taurat, dan hukum kasih.

Latihan Soal

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas, lugas, dan kreatif!

1. Apa perlunya membahas hukum dalam PAK?
2. Apa kaitan hukum dengan HAM?
3. Apakah tanggung jawab orang Kristen terhadap hukum dan perintah Allah? Jelaskan!
4. Kembangkanlah relasi yang paling pas antara iman Kristen dengan hukum!

KB 11: KERUKUNAN DAN MASALAH PLURALISME AGAMA

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan faktor-faktor pendorong pluralisme
2. Mengevaluasi kelebihan dan kelemahan tiga model pandangan agama-agama
3. Menyimpulkan pandangan Alkitab terhadap pluralisme

A. Faktor-Faktor Pendorong Pluralisme

1. Iklim demokrasi. Kata “toleransi” memegang peranan penting dalam iklim demokrasi. Sejak kecil kita diajar untuk saling menghormati kemajemukan suku, bahasa, dan agama. Bukankah semboyan bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu jua). Inilah yang mendorong banyak orang untuk berpikir bahwa semua perbedaan yang ada pada dasarnya bersifat tidak hakiki. Beranjak dari sini, kemudian toleransi terhadap keberadaan penganut agama lain dan agama-agama lain mulai berkembang menjadi “penyamarataan semua agama.” Pertimbangannya adalah semua agama mengajarkan kebaikan sehingga tidak masalah Anda menganut yang mana karena pada dasarnya semua bermuara ke satu arah. Istilah populernya adalah “banyak jalan menuju Roma.”
2. Pragmatisme. Dalam konteks Indonesia maupun dunia yang penuh dengan konflik horizontal antar pemeluk agama, keharmonisan merupakan tema yang digemakan di mana-mana. Aksi-aksi “fanatik” dari pemeluk agama yang bersifat destruktif dan tidak berguna bagi nilai-nilai kemanusiaan membuat banyak orang menjadi muak. Inilah yang lalu mendorong pragmatisme bertumbuh subur. Banyak orang mulai tertarik pada ide bahwa menganut pluralisme agama (menjadi pluralis) akan lebih baik daripada seorang penganut agama tertentu yang “fanatik.” Akhirnya, orang-orang ini terdorong untuk meyakini bahwa keharmonisan dan kerukunan lebih mungkin dicapai dengan mempercayai pluralisme agama daripada percaya bahwa hanya agama tertentu yang benar karena pemikiran yang terakhir tersebut dianggap berbahaya bagi keharmonisan masyarakat. Begitulah pola pikir kaum pragmatis.
3. Relativisme. Relativisme menganggap kebenaran itu relatif, tergantung siapa yang melihatnya. Pandangan ini begitu populer mulai dari kalangan intelektual sampai rakyat jelata. Dalam era *postmodern* ini penganut relativisme percaya bahwa

agama-agama yang ada juga bersifat relatif. Masing-masing agama benar menurut penganutnya-komunitasnya sehingga kita tidak berhak menghakimi iman orang lain.

Kita hanya dapat berkata "agamamu benar menurutmu, agamaku benar menurutku. Kita sama-sama benar." Relativisme agama seolah-olah ingin membawa prinsip *win-win solution* ke dalam area kebenaran.

4. Perennialisme. Mengutip Komarudin Hidayat, filsafat perennial adalah kepercayaan bahwa Kebenaran Mutlak (The Truth) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai "kebenaran" (truths). Sederhananya, Allah itu satu, tetapi masing-masing agama meresponsnya dan membahasakannya secara berbeda-beda sehingga muncullah banyak agama. Hakekat dari semua agama adalah sama, hanya tampilan luarnya yang berbeda.

B. Tiga Model Pandangan Teologi Agama-Agama

1. Eksklusivisme, pandangan yang meyakini hanya agamanya yang benar dan yang baik. Eksklusivisme menegaskan bahwa hanya di dalam agama Kristen ada kebenaran dan keselamatan, sedangkan di luar agama Kristen sama sekali tidak ada keselamatan. Ayat yang digunakan umumnya adalah Kisah Para Rasul 4:12 dan Yohanes 14:6. Hendrik Kraemer merumuskan bahwa pernyataan di dalam Yesus Kristus merupakan kriteria satu-satunya yang dengannya semua agama-agama, termasuk agama Kristen, dapat dimengerti dan dinilai. Yesus Kristus ditempatkan sebagai satu-satunya kriteria dalam memahami dan menilai agama-agama. Pernyataan umum diakui keberadaannya, tetapi tidak berdiri sendiri karena harus terkait dalam pernyataan diri Yesus. Titik tolak Kraemer adalah "*biblical realism*" (kenyataan alkitabiah) yang mengandung dua hal: realitas alkitabiah, menunjuk pada kesaksian mendasar Alkitab tentang kemahakuasaan Allah dan keberdosaan manusia yang diperhubungkan dengan inkarnasi Yesus Kristus; dan pandangan mengenai agama-agama lain sebagai sistem yang meliputi segalanya, yang masing-masing ditandai pemahaman-pemahaman tersendiri akan totalitas eksistensi. Dengan demikian, antara injil dan agama-agama tidak ada kesinambungan.
2. Inklusivisme, pandangan yang diperoleh dari hasil Konsili Vatikan II (1962-1965), yaitu Deklarasi tentang sikap gereja (Katolik) terhadap agama-agama bukan Kristen. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa dalam agama-agama lain, ada usaha menanggapi kegelisahan hati manusia dengan pelbagai cara sambil menganjurkan jalan, yakni ajaran (kultus), peraturan (etis), dan ibadat suci (ritus); gereja Katolik

tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama, dan memandang dengan penghargaan yang jujur bahwa tidak jarang itu memantulkan cahaya kebenaran, yang menerangi semua manusia. Dengan kata lain, teologi ini memahami dan menghargai agama lain dengan eksistensinya, tetapi tetap memandang agamanya sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan meski ada kemungkinan keselamatan bagi pemeluk agama lain. Pada satu sisi, inklusivisme menerima adanya manifestasi rohani di dalam agama-agama lain, sehingga diakui ada tempat bagi kehadiran ilahi di dalam agama-agama tersebut. Namun di pihak lain, agama-agama ditolak karena dianggap tidak mencukupi bagi keselamatan karena hanya di dalam Kristus saja ada keselamatan (Luk. 4:21, 24:27, Kis. 10:34-35, Yoh. 1:1-4). Salah seorang penganjur Inklusivisme yang cukup dikenal, Karl Rahner, menggabungkan suatu teologi yang bersifat kristosentris dengan pengalaman keagamaan non-Kristen. Kristus tetap pusat dan kriteria dari anugerah dan penyelamatan Allah. Namun, orang non-Kristen dipandang sebagai orang Kristen anonim. Gagasan ini dikemukakan dalam empat tesis: agama Kristen ditujukan untuk semua orang, sehingga agama lain tak diakui; agama non-Kristen menjadi saluran anugerah Allah dalam Kristus, sebelum injil memasuki sejarah individunya; agama Kristen menghadapi agama lain sebagai Kristen anonim; orang Kristen sebagai barisan terdepan yang nyata dari harapan Kristen yang hadir sebagai realitas terselubung dalam agama-agama lain.

3. Pluralisme, pandangan yang menerima, menghargai, dan memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan. Banyak orang berpendapat untuk menjaga kerukunan, bentuk ketiga ini dianggap sebagai solusi yang tepat. Benarkah demikian? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya kita mempelajari lebih lanjut mengenai pluralisme. Pluralisme pada dasarnya dapat dipahami dalam minimum tiga kategori:
 - a. Kategori sosial, yang berpendapat "semua agama berhak untuk ada dan hidup." Oleh sebab itu, para pemeluknya harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya.
 - b. Kategori etika atau moral, yang memahami "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah" sehingga tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dll.

- c. Kategori teologi-filosofi, yang meyakini "agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan" atau dengan kata lain "banyak jalan menuju Roma," artinya semua agama pada hakikatnya menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.

C. Pluralisme Menurut Alkitab

1. Bila melihat Alkitab, Yesus adalah tokoh pluralisme sejati. Ia memerintahkan pengikut-Nya untuk mengasihi sesama manusia tanpa kecuali dengan tidak memandang suku, agama, kebudayaan, dan kelas sosial. Melalui perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati, menjadi jelas bahwa sikap Yesus tidak memandang perbedaan suku, ras, dan agama sebagai kendala untuk menyampaikan cinta kasih dan damai sejahtera.
2. Harus diakui kalau pluralisme agama merupakan suatu usaha yang dilandasi keinginan positif mendamaikan pertentangan yang sering terjadi antar umat beragama, baik di dunia ini maupun di Indonesia. Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu waspadai dari pluralisme agama ini.
 - a. Merupakan pendangkalan iman. Jika kita benar-benar jujur membaca kitab suci agama-agama maka kita menemukan klaim-klaim eksklusif yang memang tidak bersifat saling melengkapi tetapi saling bertentangan. Pluralisme adalah konsep yang mereduksi keunikan pandangan agama masing-masing.
 - b. Memiliki dasar yang lemah. Pluralisme agama didasari pragmatisme yang penganutnya tampaknya sering tidak bisa membedakan antara relativisme dalam hal selera (enak/tidak enak, cantik/tidak cantik), opini dan sudut pandang (ekonomi, sosiologi) dengan kemutlakan kebenaran. Kebenaran itu mutlak, sedangkan selera, opini dan sudut pandang memang relatif.
 - c. Penganut pluralisme agama seringkali tidak konsisten. Hal ini terlihat ketika mereka sering menuduh golongan yang percaya bahwa hanya agamanyalah yang benar (sering disebut eksklusivisme atau partikularisme dalam teologi Kristen) sebagai fanatik, fundamentalis dan memutlakkan agamanya. Padahal dengan menuduh demikian, kaum pluralis telah menyangkali pandangannya sendiri bahwa tiap orang boleh meyakini agamanya masing-masing secara bebas. Jika seorang pluralis anti terhadap kaum eksklusivis maka ia bukanlah pluralis yang konsisten.

- d. Menghasilkan toleransi yang semu. Jika kita membangun toleransi atas dasar kepercayaan bahwa semua agama sama-sama benar, hal itu adalah toleransi yang semu. Toleransi yang sejati justru muncul sebagaimana dikatakan Frans Magnis Suseno, "meskipun saya tidak meyakini iman-kepercayaan Anda, meskipun iman Anda bukan kebenaran bagi saya, saya sepenuhnya menerima keberadaan Anda. Saya gembira bahwa Anda ada, saya bersedia belajar dari Anda, saya bersedia bekerja sama dengan Anda."
3. Dengan demikian, jelaslah apabila kita hendak mendasarkan hidup kita di atas kebenaran Alkitab, kita tidak dapat menerima pluralisme agama sebab memiliki banyak kelemahan dalam logika dan konsistensi teologi. Pandangan yang menyatakan "semua agama menuju pada Allah dan semua agama menyelamatkan" haruslah ditolak. Sebagai orang percaya kita perlu berani mengakui perkataan Yesus "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6).

Rangkuman

1. Beberapa faktor yang mendorong pluralisme adalah: iklim demokrasi, pragmatisme, relativisme, dan perenialisme
2. Ada tiga model pandangan teologi agama-agama, yaitu: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme
3. Meski Yesus dapat dikatakan sebagai tokoh pluralisme sejati, kita perlu mewaspadaai pluralisme agama karena merupakan pendangkalan iman, memiliki dasar yang lemah, tidak konsisten, dan menghasilkan toleransi yang semu.

Latihan Soal

1. Analisislah kelebihan dan kekurangan tiga model pandangan teologi agama-agama! Dari ketiganya mana yang paling dapat Saudara terima?
2. Pluralisme agama dianggap sebagai jawaban yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan seputar kerukunan umat beragama di Indonesia. Bagaimana Saudara menanggapi hal ini?
3. Bagaimana seharusnya sikap kita sebagai orang percaya di tengah masyarakat Indonesia yang pluralis sementara sebagai orang percaya kita dituntut untuk melaksanakan Amanat Agung (Mat. 28:18-20)?

KB 12: ORANG KRISTEN DI TENGAH MASYARAKAT

Learning Objective

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan mengapa orang percaya harus terlibat di tengah masyarakat
2. Melakukan kegiatan praktik memberi bantuan kepada orang yang miskin dan membutuhkan pertolongan

A. Mengapa Harus Terlibat?

1. Melayani orang lain adalah cara kita menerapkan iman kita sebab apa yang kita percayai seharusnya tampak bukan hanya melalui perkataan melainkan juga melalui perbuatan kita. Efesus 2:10 menyatakan bahwa kita buatan Allah, yang diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya supaya kita hidup di dalamnya. Allah memiliki sebuah rencana bagi kehidupan setiap orang Kristen dan pekerjaan baik ada di dalam rencana itu. Orang Kristen memang perlu berdoa, menelaah Alkitab, dan unsur-unsur lainnya dari suatu kehidupan dan pelayanan Kristen yang sehat. Kita juga perlu mendirikan dan mendukung program-program aksi sosial yang efektif. Tetapi, ini tidak menggantikan kewajiban kita sebagai pelaku-pelaku pekerjaan baik secara individu. Sepatutnyalah orang Kristen menjadi sumber-sumber kebaikan, *sharing*, kasih, dan pelayanan yang konstan sehingga dunia dapat diberkati dan orang-orang dapat beriman kepada Juruselamat kita.
2. Ada 5 (lima) doktrin alkitabiah yang dapat meyakinkan kita akan tanggung jawab sosial kristiani kita, yang secara keseluruhan menutup setiap kemungkinan menghindar dari tanggung jawab tersebut.
 - a. Doktrin yang lebih genap tentang Allah. Unsur-unsur kesemestaan ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang penting bagi pemikiran kita, antara lain: 1) Allah adalah Allah atas alam maupun atas agama (Kej. 1:31); 2) Allah yang hidup adalah Allah atas alam semesta, Allah dari seluruh ciptaan, bukan semata-mata Allah dari umat pilihan-Nya (Mzm. 33:13-15); 3) Allah yang hidup adalah Allah baik atas keadilan maupun atas pembenaran (Mzm. 146:7-9).

- b. Doktrin yang lebih genap tentang manusia. Semua pekerjaan filantropis kita (pekerjaan yang diilhami oleh kasih sayang kepada manusia) ditentukan oleh penilaian kita terhadap manusia. Semakin tinggi penilaian kita atas manusia, semakin besar pula minat kita melayani kepentingannya. Jika kita sungguh-sungguh mengasihi sesama manusia dan ingin melayaninya atas dasar nilainya selaku makhluk yang diciptakan menurut rupa Allah maka keprihatinan kita harus mencakup kesejahteraan secara total, yakni kesejahteraan tubuh (tercukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan), jiwa (keselamatan yang kekal), dan sosial (mengatasi problema-problema kemasyarakatan).
- c. Doktrin yang lebih genap tentang Kristus. Yesus berinkarnasi menjadi manusia, mengosongkan diri-Nya dan merendahkan diri untuk melayani dan mati bagi manusia. Ia amat iba dalam pelayanan-Nya melihat orang-orang yang menderita, entah karena sakit entah karena kehilangan seseorang, lapar, tergodanya, tak berdaya. Sudah seharusnya kita juga seperti itu mengingat kita adalah utusan Kristus (Yoh. 20:21).
- d. Doktrin yang lebih genap tentang keselamatan. Ada beberapa poin penting yang perlu kita sadari, yaitu: keselamatan tidak terpisah dari Kerajaan Allah, Yesus sebagai Tuhan tidak terpisah dari Yesus sebagai Juruselamat, dan iman tidak terpisah dari kasih. Ekspresi kasih yang praktis kepada orang-orang lain adalah salah satu bukti dari kehidupan baru yang disajikan oleh Rasul Yohanes (1Yoh. 3:14).
- e. Doktrin yang lebih genap tentang gereja yang adalah umat yang kudus dan umat yang duniawi. Maksudnya di sini adalah orang-orang yang diutus kembali ke dalam dunia untuk bersaksi dan melayani. Pekerjaan baik adalah sarana pertumbuhan dalam kehidupan gereja. Dengan melakukannya, cakrawala umat Tuhan akan diperluas untuk bertumbuh dalam jiwa dan semakin serupa dengan Yesus.

B. Titik Fokus Pelayanan Terhadap Orang Miskin

1. Determinasi ekonomi. Jika penyebab kemiskinan adalah kekurangan ekonomi, kita mungkin dapat melayani dalam bentuk badan pengembangan Kristen. Belas kasihan bagi korban penindasan sering kali memunculkan respons ekonomi. Hal tersebut benar bagi Yesus, demikian juga bagi kita. Dengan memberi bantuan kita menghubungkan belas kasihan kita dengan analisa struktur ekonomi masyarakat

akan berujung pada respons pengembangan kristiani bagi orang-orang miskin. Ini merupakan sebuah upaya yang baik.

2. Determinasi sosiologi. Maksudnya di sini adalah jika kita menganggap kemiskinan disebabkan faktor sosial dan budaya, solusinya adalah mendirikan lebih banyak organisasi kemasyarakatan. Determinasi ini dapat memberdayakan orang-orang miskin dengan memampukan mereka untuk memenuhi takdir mereka dengan mempelajari martabat dan kekuatan mereka sendiri, dan secara bertahap, mendapatkan hak mereka. Cara-cara ini sering ditekankan oleh kaum liberal dan teologi liberal, yang kemudian karena akar alkitabiahnya tidak cukup, mudah terjerumus dalam filosofi Marxist. Namun, ini bukanlah sebuah alasan bagi kaum injili dan Pentakosta untuk mengabaikan masalah-masalah tersebut serta juga bukan alasan untuk meniru pengategorian liberalisme.
3. Determinasi politik. Banyak orang menganggap kemelaratan disebabkan oleh sistem politik dan penyalahgunaan kekuasaan. Ada juga yang memandangnya sebagai akibat dari eksploitasi kapitalisme dan perebutan kelas, pemerkosaan suatu bangsa secara multinasional, atau penyalahgunaan kekuasaan yang menjadi sifat Marxisme. Oleh sebab itu, perlu adanya transformasi di bidang politik yang sepatutnya diperjuangkan oleh kader-kader Kristen. Untuk mengenali penindasan sebagai sebab dasar kemiskinan menyiratkan perlunya sebuah respons yang sesuai dari orang-orang Kristen. Injil sangat tegas dalam menekankan keadilan untuk kaum miskin. Kita perlu meneladani Yesus dalam hal ini karena Ia adalah Kebenaran yang hidup dan memiliki jawaban terbaik untuk masalah-masalah yang ada.
4. Yesus memandang transformasi rohani sebagai sesuatu yang utama. Ia memiliki pemikiran yang lebih bersifat jangka panjang daripada kita. Ia lebih mementingkan Kerajaan Surgawi—bukan pertumbuhan ekonomi, sosial, atau politik. Bagi Yesus, pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari pernyataan dan penyerahan diri kepada Raja. Di mata-Nya, pertobatan dan pemuridan lebih penting daripada pendekatan berdasarkan perubahan politik.
5. Dengan demikian, jelaslah penginjilan atau memberitakan Kabar Kesukaan tentang Kristus kepada mereka yang belum percaya kepada-Nya, tetaplah merupakan hal yang utama bagi orang percaya. Akan tetapi, gereja tidak boleh melupakan tugas penting lain yang tak dapat diabaikan, yakni menjadi saksi dalam perbuatan dan memancarkan terang Kristus dengan mempedulikan orang-orang miskin, orang-orang yang terlupakan, yang tertindas, dan yang teraniaya di sekitar kita.

Rangkuman

72

1. Ada beberapa alasan mengapa orang Kristen harus terlibat di tengah masyarakat, antara lain: karena melayani orang lain merupakan perwujudan iman dan karena Yesus sendiri mengajarkannya sebagaimana tertera di dalam Alkitab.
2. Pelayanan terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan cara determinasi ekonomi, determinasi sosial, dan determinasi politik

Latihan Soal

1. Jelaskanlah secara ringkas mengapa orang Kristen harus terlibat dalam pergumulan yang terjadi di masyarakat!
2. Setelah melakukan praktik menolong mereka yang miskin dan membutuhkan pertolongan, apa yang dapat Saudara pelajari?
3. Manakah yang lebih utama, pelayanan sosial atau pekabaran injil? Bagaimana kita memposisikan keduanya?

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Bavinck, Herman. 2012. *Dogmatika Reformed: Jilid 2: Allah dan Penciptaan*. Surabaya: Momentum.
- Boice, John Montgomery. 2011. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Borrong, Robert. 2005. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Brotosudarmo, Drie S. 2010. *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: ANDI.
- Brownlee, Malcolm. 1993. *Pengambilan Keputusan Etis dan Factor-Faktor di dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enns, Paul. 2004. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: SAAT.
- Geisler, Norman L. 2010. *Etika Kristen*. Malang: SAAT.
- Hoekema, Anthony A. 2008. *Manusia: Ciptaan Menurut Rupa dan Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jantz, Gregory L. 1999. *Penyembuhan Luka-Luka Batin Akibat Pelecehan Emosional*. Jakarta: Media Buana Indonesia.
- Jones, Stan dan Brenna. 2012. *Bagaimana dan Kapan Memberi Tahu Anak Anda Mengenai Seks*. Surabaya: Momentum.
- Lane, Tim dan Paul Tripp. *Relasi: Kekusutan yang Layak Dihadapi*. 2011. Surabaya: Momentum.
- Lane, Tim dan Paul Tripp. 2011. *Bagaimana Orang Berubah?* Surabaya: Momentum.
- Lase, Jason (ed.). 2005. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Matakupan, Thomy J. 2005. *Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum.
- McDowell, Josh dan Bill Jones. 2002. *Tanya Jawab Kawula Muda*. Surabaya: YAKIN.
- McGee, Robert. 1998. *Pemulihan Gambar Diri*. Jakarta: Media Buana Indonesia.
- Rowe, Alan J. 2005. *Creative Intelligence*. Bandung: KAIFA.
- Ryrie C. C. 1992. *Teologi Dasar Volume 2*. Yogyakarta: ANDI.

Stott, John. 2000. *Isu-Isu Global*. Jakarta: YKKB/OMF.

Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan untuk Mengajar PAK*. Yogyakarta: ANDI.

Tong, Stephen. 2009. *Dosa dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum.

Thiessen, Henry C. 1997. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.

Van Til, Cornelius. 2010. *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*. Ed.: William Edgar. Surabaya: Momentum.

Verkuyl, J. *Etika Kristen*. 1993. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Welch, Edward. 2010. *Depresi: Keggelapan yang Sulit Ditaklukkan*. Surabaya: Momentum.

Jurnal

Frame, John M. 2005. Kekristenan dan Kebudayaan (Bagian 1). *Veritas*. Vol. 6 (1): 1-27.

Frame, John M. 2005. Kekristenan dan Kebudayaan (Bagian 2). *Veritas*. Vol. 6 (2): 185-209.

Ngelow, Zakharia J. 2003. Partisipasi Umat Kristen di Bidang Politik. *INTIM*. Edisi No. 5: 44-51.

Santoso, Magdalena P. 2005. Karakteristik Pendidikan Kristen. *Veritas*. Vol. 6 (2): 291-306.

Internet

“Unsur-Unsur Hukum,” <http://statushukum.com/unsur-unsur-hukum.html> [2 September 2013].

“Teologi Alkitabiah untuk Gereja Orang-Orang Miskin,” http://www.sabda.org/misi/teologi_alkitabiah_untuk_gereja_orangorang_miskin [20 Juli 2011].